

muh ilham

by muhammad ilham

Submission date: 05-Jun-2026 09:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 2977004484

File name: acc_5_juni.docx (4.14M)

Word count: 21133

Character count: 142965

**“Studi Netnografi Makna Penggunaan Bahasa Jawa Suroboyoan
Dalam Interaksi Komentar Instagram @aslisuroboyo: Pada
Postingan Potret Tempo Dulu Tunjungan Surabaya Tahun 1937”**

²
Diajukan Untuk Menyelesaikan Tugas Akademik
Dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata- I
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh :

Muhammad Ilham

NIM: 1152200356

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA 2026

¹⁵ HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan ridha-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada Kedua Orang Tua Tercinta Sebagai bentuk rasa hormat, kasih sayang, dan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, dukungan, pengorbanan, nasihat, serta motivasi dalam setiap langkah kehidupan saya. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari perjuangan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.

Kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang diberikan menjadi amal yang bermanfaat.

Kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan, serta kebersamaan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap pengalaman, kerja sama, dan kenangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini.

Kepada almamater tercinta, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yang telah menjadi tempat menimba ilmu, mengembangkan wawasan, serta membentuk karakter dan kemampuan akademik selama masa studi.

Kepada diri saya sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan berusaha menyelesaikan setiap proses dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama perjalanan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

⁵ Dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan dinyatakan diterima untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada tanggal:

Dewan Penguji :

1. Ketua ()

2. Anggota I ()

3. Anggota II ()

Mengesahkan

Dekan FISIP Untag Surabaya

Prof. Dr. V. Rudy Handoko., M.S

NPP.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN (ORIGINALITAS) SKRIPSI

35

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ilham

NIM : 1152200356

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: “Studi Netnografi Makna Penggunaan Bahasa Jawa Suroboyoan Dalam Interaksi Komentar Instagram @aslisuroboyo: Pada Postingan Potret Tempo Dulu Tunjungan Surabaya Tahun 1937” adalah benar merupakan karya asli saya sendiri yang dibuat berdasarkan serangkaian gagasan, rumusan, metode, dan penelitian yang telah saya laksanakan sendiri.
2. Sumber informasi dalam karya ini telah dituliskan sesuai dengan kaidah kutipan yang berlaku dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun.
4. Apabila di kemudian hari ditemukan keterangan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya, terdapat unsur plagiat, atau terdapat keterangan yang tidak benar, maka saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan berupa: Pembatalan/pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh, dan Diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 5 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Ilham

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul “Studi Netnografi: Makna Penggunaan Bahasa Jawa Suroboyoan dalam Interaksi Komentar Instagram @aslisuroboy pada Postingan Potret Tempo Dulu Tunjungan Surabaya Tahun 1937” dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Bapak Dr. Harjo Seputro, S.T., M.T.** selaku Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik.
2. **Bapak Prof. Dr. V. Rudy Handoko, M.S.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
3. **Ibu Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.SOS., M.A.** selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
4. **Bapak Maulana Arief, S.Sos., M.I.Kom.** selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. **Ibu Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., M.A** selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, koreksi, dan dukungan selama penelitian.
6. **Keluarga tercinta** yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan materiil tanpa henti. Terima kasih atas setiap ketulusan, kasih sayang, dan semangat yang selalu diberikan.
7. **Teman-teman** Program Studi Ilmu Komunikasi Dan Prodi Lain yang saling mendukung dan memberikan semangat.
8. **Diri sendiri** yang telah bertahan melewati proses penulisan ini, dari awal hingga akhir, dan tidak lupa belajar untuk terus berkembang.
9. **Semua pihak yang membantu proses penulisan skripsi** yang tidak dapat penulis menyebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Riau et al., 2018). Kemajuan teknologi informasi, seperti kehadiran internet, telah mengubah cara manusia berkomunikasi, baik dalam konteks pribadi maupun ketika berkomunikasi dengan banyak orang. Informasi dapat diperoleh dan disampaikan dengan mudah dalam waktu singkat melalui saluran komunikasi yang berbasis internet, yang sering disebut sebagai media baru. (Herdianto et al., 2022) Transformasi tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi utama masyarakat modern (Androutsopoulos, 2015). Media sosial tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang pertukaran makna, identitas, dan pengalaman sosial pengguna (Walther, 2011). Kehadiran media sosial memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi digital melalui berbagai bentuk interaksi seperti komentar, unggahan, dan diskusi daring (Riau et al., 2018). Media sosial telah mengalami perubahan peran dari sekadar tempat untuk bersenang-senang menjadi sebuah ruang untuk berdiskusi publik yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam pembentukan pendapat. (Salsafila et al., 2026)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat digital memiliki kebebasan lebih besar dalam mengekspresikan identitas sosial dan budaya mereka di ruang virtual (Blumer, 1969). Dalam konteks komunikasi modern, pengguna media sosial tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen makna yang aktif membentuk realitas sosial digital (Walther, 2011). Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis dan partisipatif (Androutsopoulos, 2015). Kehadiran media sosial juga memperkuat hubungan antara teknologi komunikasi dan pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia saat ini (Riau et al., 2018). Berdasarkan laporan Digital Indonesia 2024, masyarakat Indonesia termasuk pengguna media sosial aktif dengan intensitas penggunaan harian yang tinggi dalam aktivitas komunikasi dan konsumsi informasi digital (Digital 2024 Indonesia).

Penggunaan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahun seiring berkembangnya teknologi internet dan perangkat komunikasi digital (Digital 2024 Indonesia). Masyarakat

kini memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk membangun relasi sosial, menyampaikan opini, dan mengekspresikan identitas budaya mereka secara terbuka (Walther, 2011). Aktivitas komunikasi digital tersebut memperlihatkan bahwa ¹media sosial telah menjadi bagian dari budaya komunikasi masyarakat modern (Androutsopoulos, 2015). Kehadiran media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang memiliki kesamaan minat, identitas, dan pengalaman sosial tertentu (Kozinets, 2020). Dalam komunitas virtual tersebut, interaksi berlangsung melalui simbol, bahasa, dan berbagai bentuk ekspresi digital yang dipahami bersama oleh para pengguna (Blumer, 1969). Bahasa menjadi salah satu unsur utama yang digunakan individu untuk membangun hubungan sosial di ruang digital (Androutsopoulos, 2015). Penggunaan bahasa dalam media sosial tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun identitas sosial dan budaya pengguna (Bahasa et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi media pelestarian budaya lokal melalui praktik komunikasi daring masyarakat (Rinaldi et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan bahasa daerah dalam media sosial menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi masyarakat digital saat ini (Kozinets, 2020).

Penelitian mengenai bahasa lokal dalam media sosial juga relevan untuk melihat bagaimana identitas budaya dipertahankan di tengah arus globalisasi digital (Rinaldi et al., 2024). Pelestarian budaya lokal dan sebagai simbol identitas daerah. (Melayu et al., 2025) ⁸⁶Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang memiliki tingkat interaksi pengguna sangat tinggi di Indonesia (Digital 2024 Indonesia). Platform ini menyediakan berbagai fitur komunikasi seperti komentar, reel, like, direct message, dan berbagi konten visual yang mendukung interaksi dua arah antar pengguna (Walther, 2011). Fitur komentar dalam Instagram menjadi ruang utama bagi pengguna untuk memberikan respons terhadap suatu unggahan secara langsung (Androutsopoulos, 2015). Simbolik dalam media (Widhiandono et al., 2026) Kolom komentar ¹⁷tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyampaikan opini, tetapi juga sebagai ruang terbentuknya percakapan sosial digital antar pengguna (Kozinets, 2020). Melalui fitur tersebut, pengguna dapat membangun hubungan sosial, menunjukkan identitas kelompok, dan menciptakan makna kolektif dalam komunitas virtual (Blumer, 1969). Interaksi yang berlangsung dalam kolom komentar memperlihatkan bahwa media sosial mampu membentuk dinamika sosial yang kompleks meskipun terjadi dalam ruang virtual (Walther, 2011). Pengguna media sosial juga sering menggunakan bahasa khas daerah sebagai simbol identitas budaya dalam komunikasi digital mereka (Bahasa et al., ⁶2024). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menghilangkan budaya lokal, tetapi justru dapat menjadi ruang untuk mempertahankan eksistensi budaya tersebut (Rinaldi et al., 2024).

¹¹Dengan demikian, Instagram dapat dipahami sebagai ruang komunikasi digital yang memungkinkan terbentuknya praktik sosial dan budaya secara virtual (Kozinets, 2020). Fenomena tersebut memperlihatkan

bahasa komunikasi digital memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan identitas budaya masyarakat modern (Blumer, 1969).

Salah satu akun Instagram yang aktif membangun identitas lokal Surabaya adalah akun @aslisuroboyo (Mahardhika & Tutiasri, 2023). Akun ini dikenal sebagai media digital yang menyajikan informasi mengenai budaya, sejarah, kuliner, dan kehidupan masyarakat Surabaya secara konsisten. ⁹⁶ **Konten yang diunggah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga** mengandung unsur hiburan dan kedekatan emosional dengan masyarakat Surabaya (Mahardhika & Tutiasri, 2023). Gaya komunikasi yang digunakan akun tersebut cenderung menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan yang khas dan ekspresif. Penggunaan bahasa lokal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens karena mampu membangun kedekatan sosial dengan pengguna yang memiliki latar budaya serupa (Rinaldi et al., 2024). Interaksi pengguna pada akun tersebut menunjukkan partisipasi yang aktif dalam bentuk komentar, respons, dan diskusi digital (Kozinets, 2020). Aktivitas komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang reproduksi identitas budaya lokal di tengah perkembangan teknologi digital (Bahasa et al., 2024). Konten berbasis lokal juga terbukti memiliki kemampuan membangun engagement audiens yang lebih kuat dibanding konten umum karena melibatkan unsur emosional dan identitas budaya pengguna (Mahardhika & Tutiasri, 2023). Oleh sebab itu, akun @aslisuroboyo menjadi menarik untuk diteliti karena merepresentasikan hubungan antara komunikasi digital dan identitas budaya lokal Surabaya. Fenomena tersebut ⁶ **menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana** pelestarian budaya daerah melalui interaksi digital masyarakat (Rinaldi et al., 2024).

Bahasa daerah ⁴⁰ **memiliki peran penting dalam** membentuk **identitas sosial dan** budaya masyarakat (Bahasa et al., 2024). ⁵⁸ **Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol** yang merepresentasikan pengalaman **sosial dan** identitas kelompok tertentu (Blumer, 1969). Dalam konteks masyarakat Surabaya, bahasa Jawa Suroboyoan dikenal sebagai dialek khas yang memiliki karakter lugas, egaliter, dan ekspresif (Fajri et al., 2021). Karakteristik tersebut mencerminkan budaya masyarakat Surabaya yang terbuka, komunikatif, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat (Fajri et al., 2021). Berbeda dengan bahasa Jawa standar yang mengenal tingkatan bahasa, bahasa Suroboyoan lebih menekankan kesetaraan dalam komunikasi antar individu (Bahasa et al., 2024). Penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam media sosial menunjukkan adanya proses adaptasi budaya lokal ke dalam ruang komunikasi digital modern (Androutsopoulos, 2015).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa globalisasi digital tidak selalu menghilangkan identitas lokal masyarakat, tetapi dapat menjadi media untuk memperkuat eksistensi budaya daerah (Rinaldi et al., 2024).

Pengguna media sosial yang menggunakan bahasa daerah cenderung merasa memiliki kedekatan emosional dan identitas bersama dengan pengguna lain yang memahami simbol bahasa tersebut (Blumer, 1969). Bahasa daerah dalam media sosial juga berfungsi sebagai simbol keanggotaan komunitas virtual tertentu yang memiliki latar budaya yang sama (Kozinets, 2020). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan praktik sosial dan budaya masyarakat Surabaya di ruang virtual (Bahasa et al., 2024).

Fenomena penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam media sosial terlihat jelas pada interaksi komentar pengguna akun Instagram @aslisuroboyo. Salah satu unggahan yang menarik perhatian pengguna adalah reel yang menampilkan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937. Konten tersebut menampilkan visual sejarah Surabaya tempo dulu yang memiliki nilai historis dan emosional bagi masyarakat Surabaya. Visualisasi kawasan Tunjungan pada masa lampau memicu berbagai respons pengguna yang mengandung nostalgia, kebanggaan lokal, dan memori kolektif tentang Surabaya (Rinaldi et al., 2024). Kolom komentar pada unggahan tersebut dipenuhi penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan yang digunakan pengguna untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman sosial mereka (Kozinets, 2020). Penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital dapat menjadi sarana pembentukan makna sosial dalam komunitas virtual (Blumer, 1969). Banyak pengguna memberikan komentar yang menunjukkan rasa bangga terhadap identitas kota Surabaya melalui simbol bahasa lokal yang digunakan (Fajri et al., 2021). Interaksi antar pengguna juga menunjukkan adanya proses pertukaran simbol yang membentuk makna bersama dalam komunitas digital tersebut (Blumer, 1969). Fenomena ini memperlihatkan bahwa komentar media sosial tidak hanya berisi tanggapan sederhana, tetapi juga mencerminkan pengalaman sosial dan identitas budaya pengguna (Walther, 2011). Dengan demikian, unggahan tersebut menjadi ruang komunikasi digital yang menarik untuk dikaji melalui perspektif komunikasi dan budaya digital (Kozinets, 2020).

Penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar media sosial dapat dipahami melalui teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (Blumer, 1969). Teori ini menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diperoleh melalui proses interaksi sosial (Blumer, 1969). Makna tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui pertukaran simbol antar individu dalam kehidupan sosial (Mead dalam Blumer, 1969). Dalam konteks media sosial, bahasa menjadi simbol utama yang digunakan pengguna untuk membangun makna dalam komunikasi digital (Androutsopoulos, 2015).

Setiap komentar yang ditulis pengguna mengandung simbol dan interpretasi yang dipengaruhi pengalaman sosial serta latar budaya mereka (Blumer, 1969). Pengguna media sosial saling memberikan respons dan membentuk pemaknaan kolektif melalui interaksi komentar yang berlangsung secara terus-

menerus (Walther, 2011). Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital tetap mampu membangun hubungan sosial meskipun tidak dilakukan secara tatap muka (Walther, 2011). Bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar juga dapat dipahami sebagai simbol identitas lokal masyarakat Surabaya di ruang virtual (Fajri et al., 2021). Melalui penggunaan bahasa tersebut, pengguna menunjukkan kedekatan budaya dan rasa memiliki terhadap komunitas digital Surabaya (Rinaldi et al., 2024). Oleh sebab itu, teori interaksionisme simbolik relevan digunakan untuk memahami konstruksi makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi digital Instagram (Blumer, 1969).

Selain teori interaksionisme simbolik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan netnografi dari Robert Kozinets untuk memahami interaksi digital secara kontekstual (Kozinets, 2020). Netnografi merupakan adaptasi metode etnografi yang digunakan untuk meneliti budaya dan komunitas online dalam lingkungan digital (Kozinets, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati interaksi pengguna media sosial secara alami tanpa intervensi langsung terhadap partisipan (Kozinets, 2020). Dalam penelitian netnografi, komentar, unggahan, simbol bahasa, dan pola komunikasi digital dipahami sebagai bentuk data budaya yang dapat dianalisis secara mendalam (Kozinets, 2020). Pendekatan ini relevan digunakan karena penelitian berfokus pada interaksi pengguna Instagram dalam kolom komentar akun @aslisuroboyo. Netnografi membantu peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan emosional yang muncul dalam penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan di media sosial (Kozinets, 2020). Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana komunitas digital membentuk identitas budaya melalui komunikasi daring (Rinaldi et al., 2024). Selain itu, netnografi memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara teknologi digital dan praktik komunikasi masyarakat lokal (Androutsopoulos, 2015). Interaksi yang berlangsung secara spontan dalam kolom komentar menjadi sumber data penting untuk memahami konstruksi makna pengguna media sosial (Blumer, 1969). Oleh karena itu, pendekatan netnografi sangat relevan digunakan dalam penelitian mengenai penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan pada interaksi digital Instagram (Kozinets, 2020).

Penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah dalam media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tetapi masih terdapat keterbatasan kajian yang menghubungkan bahasa daerah, interaksi digital, dan konstruksi makna secara mendalam (Bahasa et al., 2024).

Penelitian Fajri et al. (2021) menunjukkan bahwa bahasa Arek Suroboyo berfungsi sebagai sarana pemertahanan identitas budaya masyarakat Surabaya. Penelitian tersebut menekankan pentingnya bahasa lokal dalam membangun identitas sosial masyarakat perkotaan (Fajri et al., 2021). Penelitian lain oleh Rinaldi et al. (2024) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas

budaya generasi muda melalui praktik komunikasi digital. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas konstruksi makna penggunaan bahasa daerah dalam interaksi komentar media sosial (Rinaldi et al., 2024). Penelitian mengenai variasi bahasa dalam komentar Instagram juga dilakukan oleh Sulistiyarini et al. (2024), tetapi fokus penelitian lebih menekankan aspek variasi bahasa dan fungsi komunikasi. Penelitian tersebut belum mengkaji makna simbolik penggunaan bahasa lokal dalam konteks identitas budaya digital (Sulistiyarini et al., 2024). Sementara itu, penelitian netnografi pada media sosial Instagram telah dilakukan oleh Aurelia et al. (2023), tetapi belum menghubungkan penggunaan bahasa daerah dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan dalam kajian komunikasi digital dan budaya lokal (Kozinets, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena menggabungkan teori interaksionisme simbolik dan metode netnografi untuk menganalisis makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi digital Instagram (Blumer, 1969). Penelitian ini juga memberikan fokus khusus pada konstruksi makna dalam komentar pengguna terhadap konten sejarah lokal Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian komunikasi digital berbasis budaya lokal (Kozinets, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada studi netnografi mengenai makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi komentar pengguna akun Instagram @aslisuroboyo pada unggahan potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 (Kozinets, 2020). Netnografi mempelajari cara budaya, perilaku, atau kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat di dunia digital. (Sabrina, 2023) Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan bahasa daerah dalam media sosial mencerminkan dinamika identitas budaya masyarakat digital modern (Rinaldi et al., 2024). Studi netnografi akan diterapkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena komunikasi yang berlangsung di media baru. (Mulyana, 2025) Bahasa Jawa Suroboyoan dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial masyarakat Surabaya dalam ruang virtual (Blumer, 1969). Interaksi komentar pengguna menjadi ruang pembentukan makna kolektif yang dipengaruhi pengalaman sosial dan budaya pengguna media sosial (Walther, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi untuk mengamati dan menganalisis interaksi digital secara alami dalam komunitas virtual Instagram (Kozinets, 2020).

Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana pengguna membangun makna melalui penggunaan simbol bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital (Blumer, 1969). Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan antara media sosial, identitas budaya, dan praktik komunikasi masyarakat lokal di era digital (Androutsopoulos, 2015). Pendekatan netnografi diterapkan untuk menyelidiki objek penelitian ini karena penelitian ini mengangkat aspek budaya tertentu, yaitu budaya interaksi digital dalam suatu

komunitas.(Yulianita & Chaerowati, 2024) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi digital, budaya lokal, dan penggunaan bahasa daerah di media sosial (Rinaldi et al., 2024). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam kajian interaksionisme simbolik dan netnografi pada media sosial Instagram (Kozinets, 2020). Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk memahami peran media sosial dalam mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat Surabaya di tengah perkembangan teknologi komunikasi digital

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dikonstruksi melalui interaksi komentar pengguna pada unggahan potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 di platform Instagram akun @aslisuroboyo?

1.3 BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki batasan agar fokus kajian tetap terarah dan mendalam. Penelitian difokuskan pada satu unggahan reel pada akun Instagram @aslisuroboyo yang menampilkan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada komentar pengguna yang mengandung penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan. Penelitian ini tidak membahas aspek linguistik secara struktural, melainkan berfokus pada makna penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial digital. Selain itu, interaksi yang dianalisis hanya mencakup komentar berbasis teks, tanpa melibatkan fitur lain seperti tanda suka atau berbagi.

Pendekatan yang digunakan adalah netnografi, sehingga penelitian dilakukan tanpa intervensi langsung terhadap subjek, melainkan melalui observasi terhadap interaksi yang terjadi secara alami di ruang digital.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi digital. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar pengguna pada unggahan Instagram @aslisuroboyo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut serta menjelaskan bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi antar pengguna. Penelitian ini juga berupaya memahami peran media sosial sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terbentuknya dan dipertahankannya identitas budaya lokal dalam konteks digital.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoretis, praktis, maupun sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi digital, interaksionisme simbolik, serta memberikan kontribusi pada kajian penggunaan bahasa daerah dalam media sosial.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola media sosial dalam memahami pola komunikasi pengguna serta dalam mengembangkan strategi komunikasi yang berbasis pada budaya lokal. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah dalam ruang digital, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

50 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul Penelitian Dan Nama Peneliti	Teori Dan Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA AREK SUROBOYO Fajri, dkk. (2021)	Menggunakan pendekatan kajian bahasa dan identitas budaya; metode kualitatif teori pemertahanan bahasa (language maintenance) dalam kajian Sociolinguistik.	Bahasa Arek Suroboyo dipakai sebagai sarana pemertahanan identitas lokal dan kebanggaan budaya Surabaya
2	16 Analisis Variasi Bahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram @Riaricis1795 Dan Pemanfaatannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kelas XII Sulistiyarini, Sinta Rosalina, Uah Maspuroh (2024)	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis variasi bahasa pada kolom komentar Instagram @Riaricis1795 teori variasi bahasa dalam kajian Sociolinguistik	Ditemukan variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, dan keformalan; komentar netizen juga menunjukkan fungsi interaksional, personal, representasional, dan lainnya
3	101 PENGGUNAAN BAHASA GAUL GENERASI Z DI KOTA SURABAYA	Menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif tentang penggunaan bahasa	Generasi Z Surabaya masih aktif memakai bahasa lokal/gaul Surabaya di media sosial,

	BERBASIS MEDIA SOSIAL X (TWITTER) Ahmad Farrel (2024)	Surabaya di media sosial X. teori utama sosiolinguistik tentang variasi bahasa gaul sebagai identitas sosial generasi muda	dipengaruhi lingkungan pergaulan dan paparan media
4	11 Analisis Instagram Generasi Abdi Surabaya: Strategi Membangun Citra Komunitas Di Era Digital Rohman, dkk. (2024)	Menggunakan metode netnografi pada Instagram. teori komunikasi strategis dalam kajian Ilmu Komunikasi.	Interaksi komentar dan unggahan di Instagram membentuk citra komunitas serta memperlihatkan dinamika komunikasi digital
5	1 ANALISIS NETNOGRAFI AKUN INSTAGRAM @TAULEBIH.ID SEBAGAI RUANG PUBLIK VIRTUAL PADA EDUKASI SEKSUALITAS DAN REPRODUKSI BERBASIS ISLAM Kurnia, dkk. (2025)	Menggunakan metode netnografi pada akun Instagram @TauLebih.id. teori utama Ruang Publik (Public Sphere)	Konten Instagram dapat dianalisis sebagai ruang pembelajaran dan interaksi sosial yang membentuk pemahaman pengguna
6	1 STUDI NETNOGRAFI PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM Aurelia, dkk. (2023)	Menggunakan kualitatif dengan studi netnografi pada Instagram teori Netnografi / Etnografi Virtual	Media sosial Instagram menjadi ruang untuk membangun interaksi dan makna melalui unsur visual dan komentar pengguna
7	21 Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Budaya Generasi Muda Rinaldi, dkk. (2024)	Menggunakan kajian identitas budaya dan media sosial; metode kualitatif deskriptif teori representasi	1 Media sosial berperan dalam pembentukan identitas budaya generasi muda dan memperkuat ekspresi lokal

8	²² Penyimpangan Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Akun @dagelan_jowo Sabbiisma Debby S. (2022)	²² Studi kualitatif deskriptif dalam tesis berjudul <i>Penyimpangan Bahasa Jawa pada Media Sosial Instagram: Studi Kasus pada Akun @dagelan_jowo</i> teori penyimpangan bahasa	Menemukan penyimpangan bahasa Jawa pada tingkat ortografi, morfologi, dan sintaksis di Instagram, serta menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di media sosial dapat memengaruhi bentuk penggunaan bahasa Jawa
9	¹⁰ Ujaran Kebencian Berbahasa Jawa di Media Sosial Instagram Maret-Oktober 2023 Terhadap Pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia: Kajian Pragmatikoforensik Sadita Novilyana Hartatik (2025)	Menggunakan pendekatan analisis konten digital dan kajian identitas sosial dalam media sosial. teori pragmatikoforensik	Menunjukkan bahwa bahasa campuran ¹²⁶ di media sosial berfungsi sebagai alat ekspresi identitas sosial yang fleksibel dan mencerminkan dinamika budaya digital
10	⁸ Konstruksi Baru Identitas Banyumasan dalam Penggunaan Bahasa Pada Generasi Y: Studi Kasus Platform Instagram Peneliti Jurnal Sastra Indonesia UNNES (2022)	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus platform Instagram dan analisis identitas bahasa Banyumasan teori identitas budaya (cultural identity)	¹¹⁵ menunjukkan adanya konstruksi baru identitas Banyumasan dalam penggunaan bahasa di Instagram, sekaligus membuktikan bahwa bahasa daerah tetap eksis dan beradaptasi di ruang virtual

¹²⁰
Penelitian mengenai penggunaan bahasa daerah, identitas budaya, serta interaksi digital di media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat kajian penelitian ini karena memiliki keterkaitan dengan komunikasi digital, penggunaan bahasa lokal, dan budaya masyarakat di ruang virtual. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk dikembangkan lebih lanjut.

Secara umum, penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam aspek teori, metode, maupun hasil penelitian. Dari sisi teori, sebagian besar penelitian sama-sama menempatkan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Penelitian Fajri dkk. (2021) mengenai upaya pemertahanan Bahasa Arek Suroboyo menunjukkan bahwa bahasa lokal digunakan sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Surabaya. ²⁴ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas penggunaan bahasa daerah sebagai representasi identitas budaya lokal.

Selain itu, penelitian Rinaldi dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa ²¹ media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya generasi muda. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi budaya lokal di tengah perkembangan teknologi digital. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai hubungan antara media sosial dan identitas budaya masyarakat.

Penelitian Sulistiyarini dkk. (2024) mengenai variasi bahasa pada kolom komentar Instagram memiliki kesamaan karena sama-sama menjadikan komentar media sosial sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut membahas variasi bahasa dan fungsi komunikasi yang muncul dalam interaksi pengguna Instagram. Begitu pula penelitian Ahmad Farrel (2024) yang meneliti penggunaan bahasa gaul generasi Z di media sosial X. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya masih aktif menggunakan bahasa lokal dalam komunikasi digital.

Beberapa penelitian lain seperti Aurelia dkk. (2023), Rohman dkk. (2024), dan Kurnia dkk. (2025) juga memiliki kesamaan karena menggunakan media sosial Instagram sebagai ruang kajian interaksi digital. Penelitian tersebut sama-sama memandang media sosial sebagai ruang terbentuknya komunikasi, makna sosial, dan interaksi komunitas virtual.

Dari sisi metode penelitian, mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap mampu memahami fenomena sosial secara mendalam. Penelitian Sulistiyarini dkk. (2024), Sabbiisma Debby (2022), dan Rinaldi dkk. (2024) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami penggunaan bahasa dan interaksi sosial dalam media digital. Sementara itu, penelitian Aurelia dkk. (2023), Rohman dkk. (2024), dan Kurnia dkk. (2025) memiliki kesamaan yang lebih dekat dengan penelitian ini karena menggunakan metode netnografi dalam mengamati komunitas digital di Instagram.

Dari segi hasil penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial mampu menjadi ruang pemertahanan budaya lokal dan identitas masyarakat. Penelitian Fajri dkk. (2021) menemukan bahwa bahasa Arek Suroboyo tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya lokal. Penelitian Ahmad Farrel (2024) juga menunjukkan bahwa generasi muda Surabaya masih aktif menggunakan bahasa lokal dalam komunikasi media sosial. Penelitian Rinaldi dkk. (2024) menegaskan bahwa media sosial memperkuat ekspresi identitas budaya generasi muda. Selain itu, penelitian Aurelia dkk. (2023) dan Rohman dkk. (2024) memperlihatkan bahwa interaksi dalam media sosial membentuk makna sosial serta hubungan komunitas digital.

Walaupun memiliki berbagai persamaan, penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Dari segi teori, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penggunaan bahasa, variasi bahasa, atau identitas budaya secara umum. Penelitian sebelumnya belum secara spesifik menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk memahami konstruksi makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi komentar media sosial.

Penelitian Sulistiyarini dkk. (2024) lebih menekankan variasi bahasa dan fungsi komunikasi. Penelitian Sabbiisma Debby (2022) fokus pada penyimpangan struktur bahasa Jawa di media sosial. Sementara itu, penelitian Ahmad Farrel (2024) lebih membahas penggunaan bahasa gaul generasi muda. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dibentuk melalui proses interaksi simbolik dalam komentar Instagram.

Perbedaan juga terlihat dari sisi metode penelitian. Tidak semua penelitian terdahulu menggunakan pendekatan netnografi secara mendalam. Sebagian besar penelitian hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa observasi budaya digital secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk mengamati interaksi pengguna Instagram secara natural dan mendalam sehingga mampu memahami konteks sosial, budaya, dan emosional dalam komunikasi digital masyarakat Surabaya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan proses coding dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dalam komentar pengguna. Pendekatan tersebut membuat penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan bahasa, tetapi juga menganalisis konstruksi makna yang muncul melalui interaksi antar pengguna.

Dari segi hasil penelitian, penelitian terdahulu umumnya hanya menjelaskan fungsi bahasa, variasi bahasa, identitas budaya, atau pola komunikasi digital. Penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas makna simbolik penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar Instagram yang berkaitan dengan nostalgia, memori kolektif, dan identitas lokal masyarakat Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, masih terbatas penelitian yang menghubungkan penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dalam konteks komunikasi digital. Kedua, penelitian mengenai bahasa daerah di media sosial masih didominasi kajian variasi bahasa dan identitas budaya secara umum, sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan netnografi untuk memahami konstruksi makna interaksi digital masih sangat terbatas.

Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti akun Instagram Instagram @aslisuroboyo sebagai ruang komunikasi budaya lokal masyarakat Surabaya. Penelitian sebelumnya juga belum mengaitkan penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dengan konten sejarah lokal seperti potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 yang memunculkan nostalgia dan memori kolektif pengguna.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut dengan menggabungkan teori interaksionisme simbolik dan metode netnografi dalam menganalisis makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan pada interaksi komentar Instagram. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga memahami bagaimana pengguna membangun makna, identitas budaya, dan kedekatan sosial melalui simbol bahasa lokal dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi digital, budaya lokal, dan penggunaan bahasa daerah di media sosial.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi sosial. Herbert Blumer mengembangkan teori ini dari pemikiran George Herbert Mead. Blumer (1969) menyatakan bahwa terdapat tiga premis utama.

Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial. Ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretasi.

Dalam konteks penelitian ini, bahasa Jawa Suroboyoan dipahami sebagai simbol sosial. Penggunaan bahasa dalam komentar Instagram tidak ¹¹⁸sekadar alat komunikasi, tetapi juga media untuk membentuk dan menegosiasikan makna. Setiap kata, ungkapan, dan gaya bahasa mencerminkan pengalaman sosial pengguna.

Interaksi dalam kolom komentar Instagram @aslisuroboyo menunjukkan proses pertukaran simbol yang intens. Pengguna merespons konten visual berupa foto Tunjungan tahun 1937 dengan komentar yang mengandung nostalgia, humor, dan identitas lokal. Makna tidak bersifat tunggal, tetapi terbentuk melalui interpretasi masing-masing individu.

Konsep “self” dalam interaksionisme simbolik juga relevan. Mead menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam ruang digital, pengguna membangun identitas melalui bahasa yang digunakan. Bahasa Suroboyoan menjadi representasi identitas lokal sekaligus alat untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas.

Dengan demikian, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dikonstruksi melalui interaksi komentar di Instagram.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Bahasa Jawa Suroboyoan

Bahasa Jawa Suroboyoan merupakan dialek khas Surabaya yang memiliki karakter lugas, egaliter, dan ekspresif. Dialek ini berbeda dari bahasa Jawa standar karena tidak mengenal tingkatan bahasa yang kaku.

Dalam konteks penelitian ini, bahasa Suroboyoan dipahami sebagai simbol identitas lokal. Penggunaan bahasa ini dalam komentar Instagram menunjukkan adanya upaya mempertahankan budaya di tengah arus globalisasi digital.

Bahasa ini juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial. Pengguna yang menggunakan dialek yang sama cenderung merasa lebih dekat dan memiliki kesamaan identitas.

2.3.2 ⁸⁸Interaksi Sosial di Media Sosial

Interaksi sosial di media sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu melalui platform digital. Interaksi ini dapat berupa komentar, like, share, dan bentuk partisipasi lainnya. Dalam penelitian ini, interaksi difokuskan pada komentar Instagram. Komentar menjadi bentuk

2.3.3 Makna dalam Komunikasi Digital

Makna dalam komunikasi digital tidak bersifat langsung, tetapi dibentuk melalui interpretasi pengguna. Makna dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu.

Dalam penelitian ini, makna dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa, konteks komentar, dan interaksi antar pengguna.

2.3.4 Nostalgia dan Memori Kolektif

Konten foto Tunjungan tahun 1937 memicu nostalgia pengguna. Nostalgia merupakan bentuk emosi yang terkait dengan masa lalu.

Memori kolektif terbentuk ketika banyak individu memiliki pengalaman atau persepsi yang sama terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, komentar pengguna mencerminkan memori kolektif tentang Surabaya tempo dulu.

2.3.5 ¹ Netnografi

Netnografi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari budaya dan interaksi dalam komunitas online. Kozinets (2020) menyatakan bahwa netnografi merupakan adaptasi dari etnografi yang diterapkan pada lingkungan digital.

Pendekatan ini menekankan pada observasi partisipatif dalam komunitas online, analisis teks, dan interpretasi makna. Data yang digunakan biasanya berupa komentar, postingan, dan interaksi digital lainnya.

Dalam penelitian ini, netnografi digunakan untuk menganalisis komentar pada akun Instagram @aslisuroboyo. Data yang dikumpulkan bersifat natural karena berasal dari interaksi pengguna yang terjadi secara spontan.

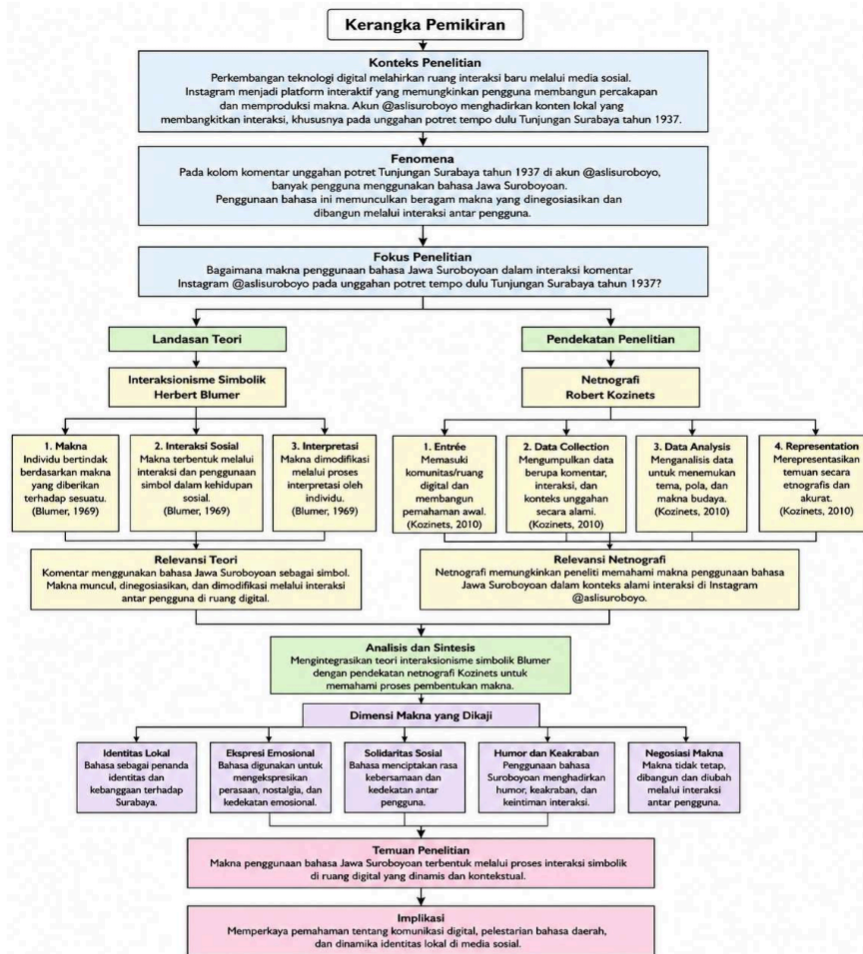
Netnografi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan emosional dari komunikasi digital. Dengan metode ini, makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dapat dianalisis secara mendalam.

⁸⁷ 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar Instagram. Fenomena ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami konstruksi makna dalam interaksi digital.

Konten visual berupa foto Tunjungan tahun 1937 menjadi stimulus yang memicu interaksi. Pengguna merespons dengan komentar yang mengandung simbol bahasa. Melalui interaksi tersebut, makna sosial terbentuk.

Netnografi digunakan sebagai pendekatan untuk mengamati dan menganalisis interaksi tersebut secara mendalam.



Kerangka pemikiran oleh peneliti

METODE PENELITIAN**3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Fokus penelitian pada “makna penggunaan bahasa” menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat interpretatif dan eksploratif. Creswell (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan.

Metode netnografi dipilih karena penelitian dilakukan pada komunitas online, yaitu pengguna Instagram. Kozinets (2020) menegaskan bahwa netnografi memungkinkan peneliti mengamati interaksi digital secara natural tanpa intervensi. Pendekatan ini membantu mengungkap makna simbolik dalam komunikasi berbasis teks.

Pendekatan penelitian bersifat naturalistik dan interpretatif. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alami. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkap makna penggunaan bahasa Suroboyoan dalam interaksi digital secara komprehensif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam studi ini berada pada ruang digital media sosial Instagram, tepatnya pada akun @aslisuroboyo, dengan fokus observasi pada unggahan reel yang memuat potret tempo dulu kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik akun @aslisuroboyo yang memiliki fungsi sebagai media informasi, dokumentasi budaya, dan ruang interaksi publik terkait identitas lokal Kota Surabaya. Berdasarkan temuan publikasi ilmiah, akun ini dikenal sebagai salah satu akun referensi utama yang membahas kuliner, event, berita sosial, dan memori kolektif Kota Surabaya, serta memiliki jumlah pengikut yang sangat besar sehingga interaksi komentarnya kaya secara sosial dan linguistik.

Secara khusus, penelitian ini menempatkan kolom komentar pada unggahan reel tersebut sebagai situs netnografi utama. Kolom komentar dipilih karena menjadi ruang komunikasi digital tempat pengguna mengekspresikan respons, nostalgia, identitas budaya, serta penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan secara alami. Dalam konteks penelitian netnografi, ruang komentar ini dipandang sebagai “field site virtual” yang merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat digital Surabaya.

Pemilihan unggahan ini juga didasarkan pada relevansi konten terhadap fokus penelitian, yaitu representasi memori kolektif kota melalui visual sejarah kawasan Tunjungan. Kawasan Tunjungan memiliki nilai simbolik yang kuat dalam sejarah urban Surabaya sebagai pusat perdagangan, budaya, dan identitas kota dari masa kolonial hingga masa kini. Ketika konten sejarah ini dipublikasikan, pengguna cenderung memberikan komentar yang memuat simbol bahasa lokal, ekspresi emosional, dan makna sosial yang penting untuk dianalisis.

Dari perspektif sosial budaya, komentar pada reel tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat digital Surabaya mereproduksi identitas lokal melalui bahasa. Penggunaan dialek Suroboyoan dalam interaksi komentar menjadi bentuk aktualisasi budaya lokal di ruang digital modern. Hal ini sejalan dengan karakter akun @aslisuroboyo yang secara konsisten membangun narasi lokalitas Surabaya di media sosial

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 2 bulan, dimulai dari Mei 2026 hingga Juni 2026. Rentang waktu ini dipilih agar proses observasi digital, pengumpulan data komentar, proses coding, hingga analisis makna dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial Instagram yang berinteraksi dalam kolom komentar pada unggahan akun @aslisuroboyo, khususnya pada reel yang menampilkan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937. Subjek penelitian ini tidak dipahami sebagai individu secara fisik, melainkan sebagai representasi identitas digital yang diwujudkan melalui akun dan aktivitas komunikasi berbasis teks. Dalam konteks netnografi, subjek tersebut merupakan bagian dari komunitas virtual yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi makna melalui interaksi simbolik.

Informan dalam penelitian ini dipilih dari pengguna yang memberikan komentar menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih data atau partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi intensitas komentar, konsistensi penggunaan bahasa Suroboyoan, serta keterlibatan dalam interaksi dengan pengguna lain. Selain itu, teknik snowball sampling digunakan untuk memperluas jangkauan data dengan menelusuri interaksi lanjutan yang terjadi dalam thread komentar.

Jumlah informan dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip saturasi data. Data dianggap cukup ketika tidak ditemukan lagi variasi makna baru dalam komentar yang dianalisis. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah partisipan (Creswell, 2016; Sugiyono, 2019).

Peran informan dalam penelitian ini sangat penting karena komentar yang mereka hasilkan menjadi sumber utama dalam memahami konstruksi makna. Setiap komentar diperlakukan sebagai unit analisis yang mencerminkan pengalaman, emosi, serta identitas sosial pengguna. Dengan demikian, informan berkontribusi dalam membentuk pemahaman mengenai bagaimana bahasa Jawa Suroboyoan digunakan sebagai simbol dalam komunikasi digital.

3.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk memahami makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi digital secara mendalam. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu interaksi pengguna dalam kolom komentar pada unggahan Instagram @aslisuroboyo. Data ini berupa teks komentar yang mengandung penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan, termasuk ungkapan, frasa, dan bentuk ekspresi lain yang muncul secara alami. Selain itu, data primer juga mencakup hasil observasi terhadap pola interaksi, konteks percakapan, serta dinamika komunikasi yang terjadi dalam kolom komentar.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan konteks penelitian, serta mendukung proses analisis data. Sumber data sekunder juga mencakup kajian terbaru terkait komunikasi digital, penggunaan bahasa daerah di media sosial, serta pendekatan netnografi (Kozinets, 2020; Sugiyono, 2019).

Karakteristik data dalam penelitian ini bersifat terbuka, dinamis, dan kontekstual. Data tidak hanya dilihat sebagai teks semata, tetapi juga sebagai representasi makna sosial yang terbentuk melalui interaksi. Oleh karena itu, relevansi data ditentukan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan netnografi. Proses pengumpulan data difokuskan pada observasi terhadap interaksi pengguna dalam kolom komentar Instagram. Teknik utama yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, tetapi mengamati dan mendokumentasikan komunikasi yang terjadi secara alami.

Selain observasi, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot) komentar, transkripsi teks, serta pengarsipan data digital. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara mendalam dan sistematis. Dokumentasi juga membantu menjaga keutuhan data serta memudahkan proses kategorisasi.

Dalam kondisi tertentu, teknik wawancara dapat digunakan sebagai pelengkap untuk memperdalam pemahaman terhadap makna yang muncul. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama tetap pada data interaksi yang tersedia secara publik di media sosial.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap proses pengumpulan data untuk menjaga konsistensi dan transparansi penelitian (Creswell, 2016).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik melalui proses koding. Analisis dilakukan secara bertahap untuk mengidentifikasi pola makna dalam penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan.

Tahap pertama adalah open coding, yaitu proses mengidentifikasi dan mengelompokkan unit data berdasarkan kategori awal. Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh data komentar secara mendalam dan memberikan label pada setiap bagian yang dianggap relevan. Pada tahap open coding, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap seluruh komentar pengguna pada unggahan reel akun @aslisuroboyo mengenai potret Tunjungan Surabaya tahun 1937. Proses open coding dilakukan dengan membaca seluruh komentar secara mendalam, kemudian memberikan kode awal berdasarkan makna yang muncul dalam setiap komentar pengguna.

Tahap ini bertujuan untuk menemukan pola makna awal dalam interaksi digital pengguna Instagram. Berdasarkan hasil observasi, komentar pengguna didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan yang mengandung unsur nostalgia, humor, kritik sosial, identitas lokal, memori kolektif, serta respons visual terhadap konten sejarah Surabaya tempo dulu.

Komentar yang mengandung nostalgia menunjukkan adanya kerinduan pengguna terhadap suasana Surabaya masa lampau yang dianggap lebih tertata dan nyaman. Sementara itu, komentar humor memperlihatkan karakter komunikasi masyarakat Arek Suroboyo yang ekspresif, santai, dan egaliter dalam ruang digital.

Selain itu, ditemukan pula komentar yang mengandung kritik sosial terhadap kondisi kota Surabaya saat ini, terutama terkait kemacetan, parkir liar, dan perubahan tata kota. Beberapa komentar juga menunjukkan identitas lokal melalui penggunaan dialek khas Suroboyoan sebagai simbol budaya masyarakat Surabaya.

Dalam perspektif netnografi, komentar-komentar tersebut dipahami sebagai bentuk interaksi sosial digital yang mengandung makna budaya. Setiap komentar tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap unggahan, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial, memori kolektif, dan identitas budaya pengguna media sosial.

Tahap kedua adalah axial coding, yaitu menghubungkan kategori-kategori yang telah terbentuk untuk menemukan pola hubungan antar data. Proses ini membantu peneliti memahami bagaimana makna terbentuk melalui interaksi. Pada tahap axial coding, peneliti mulai menghubungkan kode-kode awal yang telah ditemukan pada tahap open coding ke dalam kategori yang lebih terstruktur. Proses ini dilakukan untuk memahami hubungan antar tema serta menemukan makna sosial yang terbentuk dalam interaksi komentar pengguna.

Melalui axial coding, peneliti menemukan bahwa komentar pengguna tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk konstruksi makna mengenai Surabaya tempo dulu. Tema nostalgia misalnya, berkaitan erat dengan memori kolektif pengguna terhadap suasana kota lama. Sementara itu, humor sering digunakan bersamaan dengan kritik sosial terhadap kondisi Surabaya saat ini.

Penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar juga memperlihatkan fungsi simbolik sebagai identitas budaya lokal. ⁷⁶ Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menunjukkan kedekatan sosial antar pengguna dalam komunitas virtual Surabaya.

Dalam konteks teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, proses axial coding menunjukkan bahwa makna muncul melalui interaksi sosial antar pengguna media sosial. Pengguna membangun dan memodifikasi makna melalui respons, candaan, nostalgia, dan interpretasi terhadap visual sejarah yang ditampilkan dalam unggahan.

Tahap ketiga adalah selective coding, yaitu memilih kategori utama yang menjadi fokus analisis dan mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam kerangka konseptual yang utuh. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan secara komprehensif. Tahap selective coding dilakukan untuk menentukan tema inti ¹²¹ yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan seluruh kategori yang telah ditemukan sebelumnya ke dalam konsep utama mengenai makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi digital.

Hasil selective coding menunjukkan bahwa bahasa Jawa Suroboyoan memiliki tiga fungsi utama dalam komentar pengguna, yaitu sebagai simbol identitas lokal, media nostalgia kolektif, dan media kritik sosial masyarakat Surabaya.

Bahasa sebagai identitas lokal terlihat dari dominasi penggunaan dialek khas Suroboyoan dalam komentar pengguna. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan rasa memiliki terhadap budaya Arek Suroboyo serta membangun solidaritas dalam komunitas virtual.

Bahasa sebagai nostalgia terlihat dari banyaknya komentar yang mengenang suasana Surabaya masa lampau. Pengguna memaknai visual Tunjungan tahun 1937 sebagai representasi Surabaya yang lebih nyaman, estetik, dan tertata dibanding kondisi saat ini.

Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai media kritik sosial terhadap perubahan kondisi kota. Kritik tersebut disampaikan secara santai melalui humor dan dialek lokal sehingga menciptakan komunikasi yang lebih akrab dalam ruang digital.

Tahap selective coding ini memperlihatkan bahwa bahasa Jawa Suroboyoan dalam media sosial memiliki makna simbolik yang kuat dalam membentuk identitas budaya masyarakat Surabaya.

⁴⁶ Dalam proses analisis, peneliti dapat menggunakan perangkat lunak bantu seperti excel untuk mengelola data secara sistematis. Penggunaan excel ini membantu dalam proses pengkodean, pengelompokan data, serta visualisasi hubungan antar kategori.

Untuk memastikan keakuratan analisis, peneliti melakukan proses verifikasi data melalui triangulasi dan audit trail. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak bersifat subjektif semata, tetapi didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2016; Sugiyono, 2019).

⁷⁷ 3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dicapai dengan melakukan observasi yang mendalam dan berkelanjutan terhadap interaksi dalam kolom komentar, sehingga peneliti memperoleh ⁴⁷ pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, triangulasi metode dan sumber digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh, sehingga mengurangi potensi bias.

17 transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian, sehingga hasil penelitian dapat 47 dipahami dan diaplikasikan dalam konteks yang serupa. Dependabilitas dicapai melalui pencatatan 57 proses penelitian secara sistematis, termasuk dokumentasi pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian dapat direplikasi. Sementara itu, konfirmasi dijaga dengan 49 memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang objektif dan bukan pada interpretasi subjektif peneliti semata.

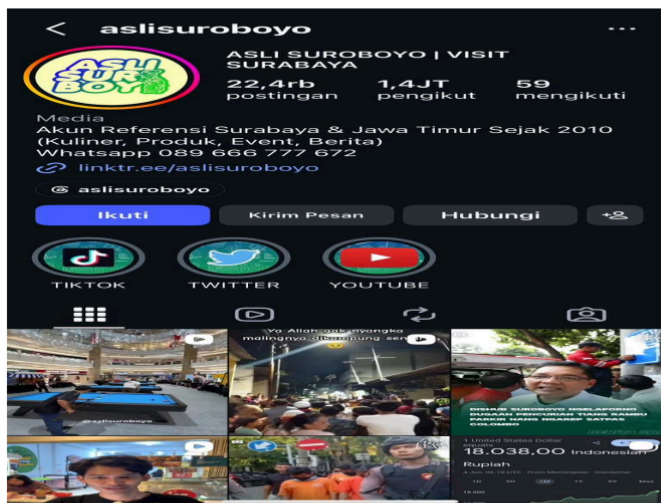
Selain itu, peneliti juga melakukan reflektivitas untuk menyadari posisi dan potensi bias dalam proses penelitian. Creswell (2016) menekankan bahwa transparansi dalam proses penelitian menjadi kunci dalam menjaga keabsahan data. Dengan demikian, penelitian ini berupaya 100 memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat, konsisten, dan dapat dipercaya, serta mampu menjawab tujuan penelitian secara valid.

14
BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Subjek/ Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada interaksi komentar pengguna pada unggahan reel akun Instagram @aslisuroboyo yang menampilkan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937. Unggahan tersebut dipilih karena memunculkan respons yang beragam dari pengguna, terutama dalam bentuk komentar berbahasa Jawa Suroboyoan yang mengandung unsur nostalgia, humor, kritik sosial, respons visual, memori kolektif, dan identitas lokal. Dalam konteks netnografi, kolom komentar pada unggahan ini dipahami sebagai ruang interaksi digital tempat pengguna membangun makna melalui simbol bahasa dan pengalaman budaya yang mereka miliki.

Akun @aslisuroboyo dikenal sebagai akun yang secara konsisten mengangkat konten bertema sejarah, budaya, kuliner, dan kehidupan masyarakat Surabaya. Karakter kontennya yang lokal membuat unggahan tersebut dekat dengan pengalaman sosial audiens, sehingga memicu keterlibatan emosional yang kuat. Unggahan Tunjungan tahun 1937 menjadi menarik karena visual sejarahnya mampu memunculkan respons yang tidak hanya informatif, tetapi juga sarat makna sosial dan budaya. Oleh karena itu, objek penelitian ini relevan untuk melihat bagaimana bahasa Jawa Suroboyoan digunakan sebagai simbol dalam komunikasi digital masyarakat Surabaya.



Secara demografis, akun @aslisuroboyo memiliki basis pengikut yang sangat besar dengan mayoritas berasal dari kalangan masyarakat Surabaya dan diaspora Surabaya yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini menjadikan interaksi pada akun tersebut sangat kaya secara linguistik dan budaya karena pengikutnya memiliki kesamaan latar belakang identitas lokal. Kehadiran komunitas digital yang homogen secara budaya inilah yang membuat penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar menjadi sangat dominan dan organik.

Unggahan reel yang menampilkan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937 ¹⁰² dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan mendasar. Pertama, konten visual sejarah memiliki kemampuan tinggi dalam memicu respons emosional pengguna, terutama yang memiliki kedekatan geografis dan budaya dengan lokasi yang ditampilkan. Kedua, kawasan Tunjungan merupakan salah satu simbol ikonik Kota Surabaya yang ¹⁹ memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang sangat kuat sejak zaman kolonial hingga masa kini (Rinaldi et al., 2024). Ketiga, unggahan tersebut mendapatkan volume komentar yang sangat tinggi dengan variasi bahasa yang beragam, sehingga menyediakan data yang kaya untuk dianalisis.

Kawasan Tunjungan pada periode 1937 merupakan pusat aktivitas perdagangan, sosial, dan budaya di Surabaya pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Visual yang ditampilkan dalam unggahan memperlihatkan kondisi jalan yang tertata rapi, bangunan bergaya arsitektur Eropa, serta suasana kota yang relatif sepi dengan kepadatan lalu lintas yang jauh berbeda dibandingkan masa kini. Kontras yang tajam antara gambaran masa lampau dan realitas Surabaya kontemporer inilah yang menjadi pemicu utama berbagai bentuk respons emosional dalam komentar pengguna, mulai dari nostalgia, kekaguman, humor, hingga kritik sosial yang disampaikan melalui dialek khas Arek Suroboyo.

Dari perspektif netnografi, kolom komentar pada unggahan tersebut dipahami sebagai field site virtual yang merepresentasikan dinamika komunikasi masyarakat digital Surabaya secara natural. Kozinets (2020) menegaskan bahwa dalam penelitian netnografi, interaksi yang terjadi secara spontan di ruang digital merupakan data budaya yang autentik dan bernilai tinggi karena tidak dipengaruhi oleh intervensi peneliti. Dengan demikian, komentar pengguna pada unggahan Tunjungan 1937 tidak hanya berisi tanggapan terhadap konten visual, tetapi juga merupakan cerminan nyata dari praktik komunikasi, identitas sosial, dan pengalaman budaya masyarakat Surabaya di era digital.

⁸³ 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Berikut merupakan **hasil** open coding seluruh komentar pengguna yang dianalisis dalam penelitian ini.

No	Komentar	Interpretasi	Kode Awal
1	Indahnyaa Belanda,, sekarang terjajah 😞	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Humor, Kritik Sosial
2	👍	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
3	Sebelum meduro dodol nak trotoar 😞😞😞😞	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor, Kritik Sosial
4	Mirip kota di eropa 🇮🇩	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
5	Prachtig!!! 🇮🇩🇮🇩🇮🇩	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
6	@indonesia_tempo_doeloe	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
7	Sebelum Mexico menyerang	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
8	Durung merdeka kok lebih rapi tatanan kotane yo drpd setelah merdeka 🙏😞	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Kritik Sosial
9	Vibes eropa	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan	Nostalgia

		budaya pengguna Instagram.	
10	Lebih bagus jaman dulu + gak ada macet parah	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
11	Iku ketok onok wong dodolan kaset VCD bajakan 😊	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
12	Gaada dinosaurus ya	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
13	ijin bertanya emg kapam kita merdeka yak? Izin 🙏	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
14	Jaman muda nya alm ibu ku	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Memori Kolektif
15	Sebelum suroboyo di leboni madagskar 😊	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor, Identitas Lokal
16	blm merdeka ya kita..maaf revisi	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
17	Rel trem tertimbun aspal 😊	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
18	So nice to see, i can envision my parents ❤️ in Surabaya.	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
19	iya dimaafkan, jgn diulangi lg 😊	Komentar menunjukkan	Respons Visual

		ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	
20	❤️❤️❤️❤️	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
21	Lik, onok kaset sing anyar tha,... (takon karo ndodok)	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
22	Iki bien sek dorong enek blok M ta min ?	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
23	Iki gaono parkir liar ta?	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Kritik Sosial
24	Wes di Kilokno karo Blok M 🤔	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
25	Estetik bejir	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
26	Drong onok imigran gelap iki	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Kritik Sosial
27	Ketika kakek nenek baru lahir 🤔	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Memori Kolektif
28	🤔🤔🤔	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual

29	Gambar pertama wong ajange di tabrak😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
30	dijajah londo maju, saiki dijajah mexico primitif😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
31	Enak gak macet	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
32	kembang jepun saiki mexico tok	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
33	minimal lk ngebandingno iku sng genna sitik😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
34	Orang Dulu banyak yg pake baju putih Orang Skrng pake baju putih alasan introvert😓😓 akhir e di titir ireng2 an	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
35	Kok gak enek arek herex2 an yoo😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor, Identitas Lokal
36	jauh sebelum dijajah duro😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
37	Asli suroboyo nyel iki yo penduduke👤	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Identitas Lokal
38	siap ketua😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan	Respons Visual

		budaya pengguna Instagram.	
39	lolololo 🤪	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
40	belum overpopulated	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
41	@alamhassanth 😏	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
42	Trem e kudu di aktifno maneh	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
43	demenanmu... 😏😏😏	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
44	Vibese koyok eropo kali kali ne barang 🤪 saiki koyok taek kenek 🤪🤪	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
45	cworrr wkwwk	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
46	jaman dulu belum ada banyak sepeda motor bos	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
47	Katanya penjajah itu menyengsarakan yg dijajah jaman segitu penjajah alat transportasinya sdh bagus,lah skrg dijajah	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Memori Kolektif

	bangsa sendiri tambah ruwet.		
48	Jek grong onok tukang parkir liar pas jaman Belanda	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Kritik Sosial
49	Gada pohon sawit e kah ? 😞	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
50	Karena akses masih susah. Sekarang akses mudah urbanisasi melonjak, sayangnya tidak dibarengi dengan pembangunan infrastruktur & penataan kota	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Kritik Sosial
51	estetik sekali jaman dulu 😊	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
52	penduduke sek titik, durung maneh saiki suroboyon sidoarjo kakean pendatang, 😊 overpopulasi adalah kunci dari masalah saat ini	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor, Identitas Lokal
53	Ayah sudah pernah naik Trem Listrik ini th. 66 mbak, di ajak Yai Mansyur.	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
54	tau dadi eropa biyen rek 😊😞	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Humor, Identitas Lokal
55	Foto2...Tunjungan Siola, Hotel Mojopahit,jl Pahlawan atau Kebon Rojo...ada yg kurang ingat	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
56	populasi manusia bertambah, sepeda motor durung usum.	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan	Memori Kolektif

		budaya pengguna Instagram.	
57	Kenapa tidak ikut Belanda	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
58	😓😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
59	🙄	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
60	Semenjak ad AI semua yg mati berasa hidup 🤖🔥	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
61	Please Min, info potret Peneleh waktu Tempo Doeloe tahun 1937 bareng sama Tunjungan	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
62	dulu estetik banget ini kota eh sekarang akibat... ah sudahlah	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
63	Gak onok tukang parkir yo 😓	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor, Kritik Sosial
64	Suasana ny kok kya d Belanda 😊	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
65	Siola apik yo, jumlah wong jek sitik enak koyoke yo ... bangunan model eropa	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia

66	Sebenarnya kita ini dijajah belanda atau dibangun belanda..😏	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Humor
67	Kayaknya enak jaman dulu suasana nya	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
68	kok apik an bien	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
69	Vibes Eropanya kerasa	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
70	Lapo biyen merdeka	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
71	Bisa dibalikin kayak gini gak? Gak perlu jauh2 ke eropa 🙏	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
72	Apik an bien cok bak no dari pada saiki , lah saiki mergo dileboni mexico pulih kemproh eram	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
73	Suroboyu tau maju rasa Eropa, lah saiki mala kemunduran cok.. Akeh penjajah 8 e	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia, Identitas Lokal
74	Mending Dileboni Londo Daripada Mexico 😏	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Humor
75	Ayem, Melu Londo, Saiki dijajah bongson dewe	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan	Respons Visual

		budaya pengguna Instagram.	
76	Mantapp 🍌	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
77	Lewat depan tunjungan pojok siola waktu saya masih kecil th 1960 jalan ² ke gemblongan terus kepasar besar langsung ke tugu Pahlawan	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
78	Jaman penjajahan koyok Eropa, jaman kemerdekaan rungsep 😊	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Nostalgia
79	❤️❤️❤️🍌	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual
80	Kok isa berubah total ya?	Komentar menunjukkan ekspresi sosial dan budaya pengguna Instagram.	Respons Visual

Berdasarkan hasil coding yang telah dilakukan, ditemukan enam tema utama dalam komentar pengguna, yaitu identitas lokal, nostalgia, humor, kritik sosial, memori kolektif, dan respons visual. Keenam tema ini menunjukkan bahwa interaksi komentar pada unggahan Tunjungan 1937 tidak hanya berisi tanggapan singkat, tetapi juga memuat makna emosional, sosial, dan budaya yang berlapis. Pada bagian ini, setiap tema disajikan dalam subbab tersendiri agar pembahasan lebih sistematis dan mudah dipahami.

4.2.2 Bahasa Jawa Suroboyoan sebagai Identitas Lokal

Tabel Hasil Coding Tema Identitas Lokal

No	Kutipan Komentar	Kode Awal	Tema
	Asli suroboyo nyel iki yo penduduke 🙏	Identitas lokal	Bahasa Jawa Suroboyonan sebagai identitas lokal
	Kok gak enek arek herex2 an yoo😂	Identitas lokal	Bahasa Jawa Suroboyonan sebagai identitas lokal
	Suroboyo tau maju rasa Eropa, lah saiki mala kemunduran cok.. Akeh penjajah 8 c	Identitas lokal	Bahasa Jawa Suroboyonan sebagai identitas lokal

Penggunaan bahasa Jawa Suroboyonan dalam komentar ¹⁹ menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Surabaya. Pada data yang dianalisis, pengguna memakai dialek lokal untuk menegaskan kedekatan mereka dengan budaya Arek Suroboyo. Ungkapan seperti “asli suroboyo” atau penggunaan kosakata khas Suroboyonan memperlihatkan adanya penanda keanggotaan dalam komunitas budaya yang sama. Dalam ruang digital, pilihan bahasa tersebut menjadi cara pengguna menunjukkan bahwa dirinya berasal dari, memahami, atau merasa dekat dengan kultur Surabaya.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, tindakan menggunakan bahasa Suroboyonan dapat dipahami sebagai hasil dari makna yang dilekatkan pengguna terhadap bahasa tersebut. Bahasa dimaknai sebagai lambang keakraban, kelugasan, dan kebanggaan lokal. Makna ini ⁹ tidak hadir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi berulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya. Karena itu, komentar yang menggunakan bahasa Suroboyonan bukan sekadar bentuk tulisan, tetapi juga tindakan simbolik yang memperlihatkan identitas sosial pengguna.

Lebih jauh, penggunaan kata-kata atau frasa khas Suroboyoan seperti 'rek', 'cok', 'jancuk', 'asli', dan berbagai ungkapan lain yang hanya dipahami oleh masyarakat Surabaya menunjukkan adanya proses seleksi bahasa yang sangat sadar dilakukan oleh pengguna. Mereka memilih menggunakan dialek lokal bukan karena keterbatasan kosakata, melainkan sebagai tindakan sosial yang terencana untuk menunjukkan afiliasi budaya. Dalam konteks interaksionisme simbolik Blumer, tindakan ini merupakan respons terhadap makna yang telah dilekatkan pada bahasa tersebut sebagai simbol keanggotaan komunitas Arek Suroboyo.

Fenomena penggunaan bahasa daerah sebagai penanda identitas di ruang digital ini juga sejalan dengan konsep 'language choice' dalam sosiolinguistik, di mana individu secara sadar memilih variasi bahasa tertentu untuk mengekspresikan identitas sosialnya (Androutsopoulos, 2015). Dalam ekosistem media sosial yang bersifat terbuka dan multikultural, pilihan untuk menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan alih-alih bahasa Indonesia yang lebih universal menunjukkan resistensi budaya terhadap homogenisasi digital. Pengguna seolah-olah menegaskan bahwa identitas lokal mereka tetap relevan dan dipertahankan meskipun berada dalam ruang komunikasi yang bersifat global.

Selain sebagai penanda identitas, bahasa Suroboyoan dalam komentar juga berfungsi sebagai 'gatekeeper' komunitas virtual. Pengguna yang memahami dan mampu menggunakan dialek tersebut dengan tepat mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari komunitas Arek Suroboyo, sementara mereka yang tidak memahaminya secara implisit berada di luar batas komunitas tersebut. Mekanisme inklusi dan eksklusi berbasis bahasa ini menciptakan kohesivitas komunitas digital yang kuat dan memperkuat solidaritas sosial di antara pengguna yang berbagi identitas budaya yang sama (Kozinets, 2020).

Temuan ³⁶ ini sejalan dengan penelitian Fajri et al. (2021) yang menemukan bahwa bahasa Arek Suroboyo secara konsisten digunakan sebagai sarana pemertahanan identitas lokal dan kebanggaan budaya Surabaya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat Surabaya memiliki kesadaran kolektif yang kuat terhadap nilai-nilai bahasa daerahnya sebagai penanda khas yang membedakan mereka dari kelompok lain. Dalam konteks komunikasi digital, kesadaran tersebut diekspresikan melalui pemilihan kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat yang khas Suroboyoan sehingga kolom komentar Instagram menjadi arena ekspresi identitas budaya yang sangat nyata dan dinamis.

Lebih lanjut, penelitian Sulistiyarini et al. (2024) mengenai variasi bahasa pada kolom komentar Instagram menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak menggunakan satu ragam bahasa yang baku, melainkan mencampurkan berbagai variasi bahasa sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi mereka. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena dalam komentar pada akun @aslisuroboyo juga ditemukan variasi penggunaan bahasa yang kaya, mulai dari Jawa Suroboyoan murni, campuran Jawa-Indonesia, hingga kode campuran yang menyisipkan istilah asing. Keberagaman variasi bahasa tersebut

justru memperkuat argumen bahwa identitas lokal bukan sesuatu yang kaku dan monolitik, melainkan sesuatu yang fleksibel dan terus dinegosiasikan dalam interaksi digital sehari-hari (Sulistiyarini et al., 2024).

Ahmad Farrel (2024) dalam penelitiannya tentang penggunaan bahasa gaul Generasi Z di Surabaya melalui media sosial X juga menemukan bahwa masyarakat muda Surabaya secara aktif menggunakan bahasa lokal sebagai penanda identitas sosial mereka di platform digital. ⁶ Temuan ini mempertegas bahwa penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan di media sosial bukan merupakan praktik yang menurun akibat pengaruh globalisasi digital, melainkan justru mengalami revitalisasi karena media sosial memberikan ruang yang lebih luas dan aksesibel bagi ekspresi identitas budaya lokal. Dalam konteks penelitian ini, temuan Ahmad Farrel memperkuat argumen bahwa bahasa Suroboyoan di kolom komentar Instagram berfungsi sebagai simbol identitas generasi lintas usia yang terus direproduksi dalam ruang digital (Ahmad Farrel, 2024).

4.2.3 Nostalgia terhadap Surabaya Tempo Dulu

Tabel Hasil Coding Tema Nostalgia

No	Kutipan Komentar	Kode Awal	Tema
	Mirip kota di eropa 🇮🇩	Nostalgia	Nostalgia terhadap Surabaya tempo dulu
	Lebih bagus jaman dulu + gak ada macet parah	Nostalgia	Nostalgia terhadap Surabaya tempo dulu

	Vibes Eropanya kerasa	Nostalgia	Nostalgia terhadap Surabaya tempo dulu
	Enak gak macet	Nostalgia	Nostalgia terhadap Surabaya tempo dulu
	Kayaknya enak jaman dulu suasana nya	Nostalgia	Nostalgia terhadap Surabaya tempo dulu

Tema nostalgia tampak kuat dalam komentar pengguna yang membandingkan Surabaya masa lalu dengan kondisi Surabaya masa kini. Unggahan visual Tunjungan tahun 1937 memunculkan kerinduan terhadap suasana kota yang dianggap lebih rapi, nyaman, dan estetik. Banyak pengguna menilai bahwa Surabaya tempo dulu memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi tata kota maupun atmosfer sosialnya. Dengan demikian, gambar sejarah tidak hanya dibaca sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai pemicu emosi dan memori

Dalam teori Blumer, makna atas suatu objek lahir dari interpretasi sosial yang dilakukan individu. Foto Tunjungan tahun 1937 dimaknai berbeda oleh tiap pengguna sesuai pengalaman, pengetahuan, dan kedekatan emosional mereka terhadap Surabaya. Karena itu, komentar bernuansa nostalgia menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya melihat gambar sebagai objek visual, tetapi sebagai simbol masa lalu yang ideal. Proses ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang rekonstruksi memori kolektif yang dibagikan secara emosional oleh komunitas digital.

Dari perspektif psikologi sosial, nostalgia yang muncul dalam komentar pengguna dapat dipahami sebagai respons emosional yang bersifat kolektif. Berbeda dengan nostalgia individual yang bersifat personal, nostalgia kolektif yang muncul dalam ruang digital melibatkan konstruksi memori bersama yang dibentuk melalui interaksi sosial (Walther, 2011). Pengguna yang belum pernah hidup pada era 1937 pun

ikut merasakan nostalgia terhadap gambaran Surabaya masa lampau karena visual tersebut beresonansi dengan nilai-nilai keindahan, keteraturan, dan kemajuan yang mereka ideal-kan. Hal ini memperlihatkan bahwa nostalgia digital tidak selalu didasarkan pada pengalaman langsung, tetapi juga dapat dibentuk oleh konstruksi narasi kolektif.

Perbandingan antara Surabaya masa kolonial dan Surabaya kontemporer yang sering muncul dalam komentar juga mencerminkan adanya diskursus kritis tentang pembangunan dan tata kelola kota. Banyak pengguna menggunakan visual historis sebagai titik referensi untuk mengkritisi kondisi infrastruktur, tata ruang, dan kualitas lingkungan kota Surabaya saat ini. Dalam bahasa Suroboyoan yang lugas dan tidak sungkan, pengguna menyampaikan keprihatinan mereka terhadap kemunduran estetika kota sekaligus merindukan tatanan kota yang mereka anggap lebih baik pada masa lampau. Ekspresi nostalgia ini dengan demikian tidak hanya bersifat sentimentil, tetapi juga mengandung dimensi kritis dan politis.

Lebih lanjut, nostalgia yang diekspresikan melalui bahasa Jawa Suroboyoan juga berfungsi sebagai mekanisme identifikasi kolektif. Ketika pengguna menyatakan kerinduan terhadap Surabaya tempo dulu dalam dialek lokal, mereka tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga mengajak pengguna lain yang memiliki latar budaya serupa untuk bergabung dalam narasi nostalgia bersama. Proses ini menciptakan semacam 'imagined community' digital di mana anggota komunitas virtual merasakan kebersamaan dan keterikatan emosional melalui bahasa dan kenangan yang dibagikan secara daring (Anderson dalam Kozinets, 2020). Dengan demikian, bahasa Suroboyoan dalam konteks nostalgia digital menjadi perekat identitas komunitas virtual yang sangat efektif.

Temuan terkait nostalgia dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinaldi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas budaya generasi muda melalui konten-konten yang membangkitkan kenangan dan keterikatan emosional terhadap warisan budaya lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ekspresi nostalgia di ruang digital bukan sekadar sentimen, melainkan merupakan mekanisme aktif pembentukan identitas budaya yang memiliki implikasi sosial yang signifikan. Dalam konteks penelitian ini, komentar-komentar nostalgia yang menggunakan bahasa Suroboyoan pada unggahan Tunjungan 1937 menunjukkan bagaimana identitas kultural dipertahankan dan diperkuat melalui praktik komunikasi digital (Rinaldi et al., 2024).

Penelitian Mahardhika dan Tutiasri (2023) tentang akun Instagram @aslisuroboyo menunjukkan bahwa konten berbasis lokalitas Surabaya secara konsisten mampu membangun engagement emosional yang tinggi di antara para pengikutnya. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa unggahan visual sejarah Tunjungan 1937 berhasil memicu gelombang komentar yang sarat nuansa nostalgia. Ketika konten sejarah lokal dihadirkan melalui platform digital yang familiar, pengguna

cenderung merespons dengan lebih terbuka dan emosional karena mereka merasa memiliki keterikatan personal dengan konten tersebut. Dengan demikian, platform digital seperti Instagram menjadi medium yang sangat efektif untuk transmisi kenangan kolektif dan penguatan identitas budaya lokal Surabaya.

Fenomena nostalgia digital ⁹³ yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Sabbiisma Debby (2022) tentang penggunaan bahasa Jawa di akun Instagram @dagelan_jowo. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahasa Jawa dalam media sosial tidak hanya digunakan dalam konteks humor, tetapi juga dalam narasi yang mengandung unsur kerinduan dan kebanggaan terhadap budaya Jawa. Meskipun konteks penelitiannya berbeda, temuan tersebut memperkuat argumen bahwa bahasa Jawa dalam platform digital memiliki fungsi afektif yang kuat sebagai wahana ekspresi nostalgia dan keterikatan budaya (Sabbiisma Debby, 2022). Dalam penelitian ini, fungsi afektif bahasa Suroboyoan terlihat jelas dalam komentar-komentar yang mengungkapkan kerinduan mendalam terhadap Surabaya di masa lampau.

4.2.4 Humor sebagai Gaya Interaksi

Tabel Hasil Coding Tema Humor

No	Kutipan Komentar	Kode Awal	Tema
	Iku ketok onok wong dodolan kaset VCD bajakan 😂	Humor	Humor sebagai gaya interaksi
	Rel trem tertimbun aspal 😂	Humor	Humor sebagai gaya interaksi

	Gambar pertama wong ajange di tabrak 😊	Humor	Humor sebagai gaya interaksi
	Mending Dileboni Londo Daripada Mexico 😊	Humor	Humor sebagai gaya interaksi
	cworrrr wkwkwk	Humor	Humor sebagai gaya interaksi

Humor menjadi salah satu gaya komunikasi yang paling dominan dalam interaksi komentar pengguna. Banyak komentar disampaikan dalam bentuk candaan, sindiran ringan, atau ungkapan lucu yang khas masyarakat Surabaya. Humor ini berfungsi untuk menciptakan suasana interaksi yang akrab, santai, dan tidak kaku. Dengan menggunakan bahasa lokal, pengguna dapat menyampaikan pandangan mereka secara lebih cair sekaligus tetap terhubung dengan konteks unggahan.

Secara simbolik, humor dalam komentar merupakan mekanisme sosial untuk membangun kedekatan antar pengguna. Mereka yang memahami konteks bahasa dan budaya Suroboyoan akan menangkap makna candaan yang disampaikan. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, humor menjadi simbol yang dipahami bersama dan membantu membentuk makna kolektif dalam komunitas virtual. Dengan demikian, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial di ruang digital.

Jika ditelaah lebih mendalam, humor berbahasa Suroboyoan yang muncul dalam komentar mengandung lapisan makna yang kompleks. Di balik candaan dan sindiran yang tampak ringan, terdapat refleksi sosial yang serius mengenai kondisi kota, identitas budaya, dan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Misalnya, komentar yang mengolok-olok ketidakhadiran 'tukang parkir liar' pada foto tempo dulu sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap masalah parkir liar yang marak di Surabaya saat ini.

Melalui humor, pengguna dapat menyampaikan kritik yang tajam tanpa tampak terlalu serius atau konfrontatif, sehingga pesan sosial tetap tersampaikan dalam suasana yang akrab dan menyenangkan.

Karakteristik humor Suroboyoan yang blak-blakan, egaliter, dan tidak mengenal tabu juga tercermin dalam cara pengguna merespons unggahan sejarah ini. Tidak ada hierarki sosial yang kaku dalam interaksi tersebut; semua pengguna, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, berinteraksi pada level yang setara dan saling merespons dengan terbuka. Karakter komunikasi ini ¹⁰⁹merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya Arek Suroboyo yang menjunjung tinggi kesetaraan dan kebebasan berekspresi (Fajri et al., 2021). Dalam ruang digital, nilai-nilai tersebut terus direproduksi dan diperkuat melalui praktik humor yang menjadi ciri khas interaksi komunitas virtual Surabaya.

Dari sudut pandang semiotika, humor dalam komentar Suroboyoan juga berfungsi sebagai sistem tanda yang kompleks. Kelucuan sebuah komentar tidak semata-mata terletak pada konten literalnya, tetapi juga pada pemahaman kontekstual tentang budaya, sejarah, dan dinamika sosial Surabaya yang hanya dimiliki oleh anggota komunitas lokal. Komentar yang menggunakan referensi kultural spesifik Surabaya, seperti nama kawasan tertentu, tokoh lokal, atau peristiwa yang hanya dikenal oleh masyarakat setempat, menciptakan efek humor yang inklusif bagi komunitas dalam sekaligus eksklusif bagi mereka yang tidak memiliki konteks budaya yang relevan (Blumer, 1969). Dengan demikian, humor berbahasa Suroboyoan menjadi kode komunikasi yang mempererat ikatan komunitas budaya lokal di ruang digital.

Penelitian Rohman et al. (2024) tentang komunitas Instagram Generasi Abdi Surabaya menemukan bahwa humor dan gaya komunikasi santai menjadi salah satu strategi utama dalam membangun citra dan identitas komunitas di media sosial. Temuan ini memperkuat argumen penelitian ini bahwa humor bukan semata-mata sarana hiburan, melainkan juga instrumen komunikasi strategis yang digunakan untuk membangun kohesivitas kelompok dan memperkuat identitas komunitas virtual. Dalam konteks akun @aslisuroboyo, humor berbahasa Suroboyoan berfungsi sebagai penanda komunitas yang membedakan 'orang dalam' (masyarakat Surabaya) dari mereka yang tidak memiliki konteks budaya yang relevan (Rohman et al., 2024).

Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan humor dalam interaksi digital berbahasa daerah dapat dipahami sebagai manifestasi dari apa yang disebut Androutsopoulos (2015) sebagai 'networked multilingualism', yaitu fenomena penggunaan bahasa yang beragam dan dinamis dalam jaringan komunikasi digital. Dalam penelitian ini, humor Suroboyoan sering hadir dalam bentuk percampuran kode (code-mixing) antara bahasa Jawa dialek Surabaya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Percampuran kode tersebut tidak menunjukkan kebingungan linguistik, melainkan merupakan strategi komunikasi yang disengaja untuk menciptakan efek humor yang lebih kaya dan berlapis. Fenomena ini

memperlihatkan kreativitas linguistik masyarakat Surabaya dalam mengadaptasi bahasa daerah mereka pada konteks komunikasi digital yang terus berkembang (Androutsopoulos, 2015).

Penelitian Ahmad Farrel (2024) tentang bahasa gaul Generasi Z Surabaya di media sosial juga menemukan bahwa humor dan ekspresi komedi merupakan salah satu fungsi utama penggunaan bahasa lokal di platform digital. Pengguna media sosial Surabaya khususnya menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan untuk menciptakan momen humor yang dapat dipahami dan dinikmati oleh sesama anggota komunitas budaya mereka. Temuan tersebut selaras dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana humor berbahasa Suroboyoan pada komentar Instagram @aslisuroboyo menciptakan suasana interaksi yang akrab, hangat, dan penuh tawa yang hanya bisa sepenuhnya dipahami oleh mereka yang menguasai konteks budaya Arek Suroboyo.

4.2.5 Kritik Sosial terhadap Perubahan Kota

Tabel Hasil Coding Tema Kritik Sosial

No	Kutipan Komentar	Kode Awal	Tema
	Sebelum meduro dodol nak trotoar 😓😓😓😓	Kritik sosial	Kritik sosial terhadap
	Iki gaono parkir liar ta?	Kritik sosial	Kritik sosial terhadap

	Drong onok imigran gelap iki	Kritik sosial	Kritik sosial terhadap
	Karena akses masih susah. Sekarang akses mudah urbanisasi melonjak, sayangnya tidak dibarengi dengan pembangunan infrastruktur & penataan kota	¹⁰⁷ Kritik sosial	<u>Kritik sosial terhadap</u>
	Gak onok tukang parkir yo 😊	Kritik sosial	<u>Kritik sosial terhadap</u>

Selain nostalgia, komentar pengguna juga memuat kritik sosial terhadap perubahan kondisi kota Surabaya. Kritik ini muncul dalam bentuk pertanyaan, sindiran, maupun perbandingan antara masa lalu dan masa kini. Pengguna menyampaikan bahwa kota lama terasa lebih tertata, sementara kondisi sekarang dianggap lebih rumit, padat, atau tidak seindah dulu. Menariknya, kritik tersebut sering dibungkus dalam humor dan bahasa lokal sehingga terasa lebih dekat dan tidak terlalu konfrontatif.

Dalam perspektif Blumer, kritik sosial ini lahir dari makna yang diberikan pengguna terhadap perubahan kota yang mereka lihat. Makna tersebut dibangun dari pengalaman hidup, observasi sehari-hari, serta keterikatan emosional terhadap Surabaya. Karena itu, komentar bukan hanya opini individual, tetapi juga bentuk pemaknaan kolektif terhadap perubahan ruang sosial. Bahasa Suroboyoan di sini menjadi medium ³⁷ yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa kehilangan rasa keakraban.

Dimensi kritis dalam komentar pengguna menunjukkan ⁵⁶ bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan atau ekspresi personal, tetapi juga sebagai ruang deliberasi publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pandangan kritis terhadap kondisi sosial dan perkotaan

(Blumer, 1969). Dengan menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan yang lugas dan ekspresif, pengguna menyampaikan aspirasi dan keprihatinan mereka tentang kota Surabaya dengan cara yang lebih personal dan emosional dibandingkan sekadar menggunakan bahasa Indonesia formal. Pendekatan komunikasi yang personal inilah yang membuat pesan kritik terasa lebih otentik dan resonan bagi sesama pengguna yang memiliki keterikatan emosional dengan Surabaya.

Kritik sosial yang disampaikan dalam komentar juga mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan dan realita yang dirasakan masyarakat Surabaya. Banyak pengguna membandingkan tatanan kota pada era kolonial yang dianggap lebih tertib dan estetik dengan kondisi kota masa kini yang dianggap lebih semrawut, padat, dan tidak terawat. Paradoks bahwa kota yang pernah dijajah justru tampak lebih maju secara tata ruang dibandingkan kota merdeka masa kini menjadi ironi yang sering diangkat dalam komentar. Ironi ini disampaikan melalui bahasa Suroboyoan yang tajam namun tetap lucu, menciptakan kritik sosial yang menggigit namun tidak kehilangan kelucuannya.

Selain mengkritisi kondisi fisik kota, komentar pengguna juga mengandung kritik terhadap fenomena urbanisasi dan perubahan demografis Surabaya. Istilah-istilah khas Suroboyoan yang digunakan untuk merujuk pada pendatang atau kaum urban mencerminkan ketegangan identitas yang dirasakan oleh masyarakat lokal Surabaya dalam menghadapi gelombang urbanisasi. Melalui bahasa yang sarkastis namun tetap mencerminkan kehangatan budaya Arek Suroboyo, pengguna mengekspresikan ambivalensi mereka terhadap perubahan sosial yang dianggap mengancam keunikan dan kemurnian identitas lokal Surabaya. Ekspresi kritik sosial berbahasa Suroboyoan ini dengan demikian menjadi cerminan dari pergulatan identitas komunitas lokal dalam menghadapi tekanan globalisasi dan urbanisasi (Rinaldi et al., 2024).

Fenomena kritik sosial melalui bahasa daerah yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian ¹⁰ Hartatik (2025) tentang ujaran berbahasa Jawa di media sosial Instagram terkait isu sosial-politik. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahasa Jawa di media sosial berfungsi sebagai alat ekspresi identitas sosial yang fleksibel dan mencerminkan dinamika budaya digital. Meskipun dalam penelitian ini kritik yang ditemukan tidak bersifat ujaran kebencian, mekanisme penggunaan bahasa daerah sebagai medium ekspresi sikap sosial memiliki pola yang serupa. Bahasa Suroboyoan menjadi pilihan utama ketika pengguna ingin menyampaikan pandangan kritis mereka tentang kondisi kota karena dialek tersebut mengandung kekuatan ekspresif yang tidak dapat dihadirkan oleh bahasa Indonesia formal (Hartatik, 2025).

Penelitian Aurelia et al. (2023) tentang netnografi di media sosial Instagram juga menemukan bahwa kolom komentar berfungsi sebagai ruang pertukaran pandangan dan opini yang mencerminkan dinamika sosial komunitas digital. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena kritik sosial yang muncul dalam

komentar berbahasa Suroboyoan pada akun @aslisuroboyo mencerminkan kegelisahan kolektif masyarakat Surabaya terhadap perubahan sosial, perkotaan, dan demografis kota mereka. Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kritik sosial yang disampaikan dalam bahasa lokal memiliki kedalaman makna kultural yang jauh melampaui ekspresi ketidakpuasan biasa (Aurelia et al., 2023).

Lebih jauh, konstruksi identitas Banyumasan yang diteliti oleh peneliti UNNES (2022) dalam konteks platform Instagram menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di media sosial juga dapat menjadi medium untuk mempertahankan identitas lokal di tengah tekanan arus urbanisasi dan homogenisasi budaya. Temuan tersebut memiliki paralel yang kuat dengan penelitian ini, di mana komentar kritik sosial berbahasa Suroboyoan pada dasarnya merupakan ekspresi dari resistensi kultural masyarakat Surabaya terhadap perubahan yang dianggap mengancam keunikan identitas lokal mereka. Bahasa Suroboyoan menjadi senjata simbolik yang digunakan oleh komunitas digital untuk menegaskan eksistensi dan relevansi budaya lokal di ruang digital yang semakin terglobalisasi (Peneliti UNNES, 2022).

4.2.6 Memori Kolektif dalam Komentar Pengguna

Tabel Hasil Coding Tema Memori Kolektif

No	Kutipan Komentar	Kode Awal	Tema
	Jaman muda nya alm ibu ku	Memori kolektif	Memori kolektif dalam komentar pengguna
	Ketika kakek nenek baru lahir 🙄	Memori kolektif	Memori kolektif dalam komentar pengguna

	Katanya penjajah itu menyengsarakan yg dijarah jaman segitu penjajah alat transportasinya sdh bagus,lah skrg dijarah bangsa sendiri tambah ruwet.	Memori kolektif	Memori kolektif dalam komentar pengguna
	Lewat depan tunjungan pojok siola waktu saya masih kecil th 1960 jalan ² ke gemblongan terus kepasar besar langsung ke tugu Pahlawan	Memori kolektif	Memori kolektif dalam komentar pengguna

Komentar pengguna pada unggahan ini juga menunjukkan adanya memori kolektif yang dibangun melalui pengalaman pribadi, cerita keluarga, dan ingatan sejarah. Banyak pengguna menghubungkan visual Tunjungan lama dengan kenangan orang tua, kakek-nenek, atau masa kecil mereka di Surabaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kolom komentar tidak hanya menjadi tempat merespons unggahan, tetapi juga ruang berbagi ingatan bersama. Dari sini terlihat bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan memori sosial yang hidup.

Dalam interaksionisme simbolik, memori kolektif terbentuk melalui pertukaran simbol dan cerita yang terus-menerus. Foto Tunjungan 1937 menjadi pemicu munculnya kembali kenangan yang mungkin sebelumnya tersembunyi atau jarang diungkapkan. Dengan saling merespons komentar, pengguna memperluas makna unggahan menjadi lebih dari sekadar dokumentasi visual. Oleh sebab itu, memori kolektif dalam komentar dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi sosial yang dibangun secara bersama.

Konsep memori kolektif dalam konteks digital memiliki dimensi yang unik dibandingkan memori kolektif dalam pengertian tradisional. Jika memori kolektif konvensional dibentuk melalui ritualisasi peringatan, transmisi oral, dan artefak fisik, maka memori kolektif digital terbentuk melalui interaksi virtual yang lebih cair, dinamis, dan terbuka (Walther, 2011). Kolom komentar pada unggahan Instagram menjadi ruang di mana berbagai fragmen memori individual tentang Surabaya saling bertemu, berinteraksi, dan membentuk narasi kolektif yang lebih besar tentang identitas dan sejarah kota. Proses ini memperlihatkan

bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan memori kolektif komunitas digital.

Penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam ekspresi memori kolektif menambahkan lapisan kultural yang penting. Bahasa bukan hanya medium untuk menyampaikan kenangan, tetapi juga bagian dari kenangan itu sendiri. Ketika pengguna mengenang masa lalu Surabaya dalam dialek Suroboyoan, mereka tidak hanya menceritakan peristiwa yang diingat, tetapi juga mereproduksi cara berbahasa yang menjadi bagian dari pengalaman kultural tersebut. Dialek yang digunakan membawa serta aroma keakraban, kehangatan, dan keotentikan yang tidak dapat dihadirkan oleh bahasa Indonesia formal. Dengan demikian, bahasa Suroboyoan menjadi kendaraan yang sempurna untuk transmisi memori kultural dalam ruang digital (Fajri et al., 2021).

Menariknya, memori kolektif yang terbentuk dalam komentar Instagram ini tidak bersifat seragam atau homogen. Setiap pengguna membawa interpretasi dan pengalaman uniknya masing-masing terhadap visual Surabaya tahun 1937. Ada yang mengaitkan foto tersebut dengan cerita kakek-neneknya, ada yang menghubungkannya dengan pengetahuan sejarah yang diperoleh dari buku atau cerita orang tua, dan ada pula yang sekadar merespons berdasarkan impresi visual semata. Keberagaman interpretasi ini justru memperkaya makna kolektif yang terbentuk karena setiap perspektif memberikan lapisan pemahaman yang saling melengkapi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Blumer, keberagaman interpretasi ini adalah proses normal dari pemaknaan sosial yang selalu bersifat dinamis dan terbuka untuk negosiasi.

Penelitian Kurnia et al. (2025) tentang Instagram sebagai ruang publik virtual menemukan bahwa platform digital dapat berfungsi sebagai arena pembentukan memori kolektif dan konstruksi makna sosial bersama. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena kolom komentar pada akun @aslisuroboyo menjadi ruang di mana memori individual tentang Surabaya masa lampau diverifikasi, diperkuat, dan diintegrasikan ke dalam narasi kolektif yang lebih besar tentang identitas kota. Proses ini memperlihatkan fungsi media sosial sebagai arsip memori hidup yang tidak statis, melainkan terus diperbarui dan dimaknai ulang oleh komunitas digital (Kurnia et al., 2025).

Temuan mengenai memori kolektif dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Sulistiyarini et al. (2024) yang menemukan bahwa komentar Instagram tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap konten, tetapi juga sebagai ruang interaksional yang memungkinkan pengguna berbagi pengalaman, kenangan, dan perspektif yang berkaitan dengan konten tersebut. Dalam konteks penelitian ini, komentar yang mengandung unsur memori kolektif tentang Surabaya tempo dulu memperlihatkan bagaimana interaksi digital mampu melampaui fungsi komunikatif biasa dan menjadi medium berbagi warisan pengalaman yang kaya makna sosial dan kultural (Sulistiyarini et al., 2024).

Penelitian Yulianita dan Chaerowati (2024) tentang netnografi budaya digital dari media sosial juga menunjukkan bahwa komunitas online memiliki cara unik dalam membangun dan memelihara memori kolektif melalui praktik komunikasi digital yang khas. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anggota komunitas digital secara aktif berkontribusi dalam pembentukan narasi kelompok yang mencerminkan nilai-nilai, pengalaman, dan identitas bersama. ⁴⁶ Temuan ini selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengguna akun @aslisuroboyo secara kolektif membangun narasi tentang Surabaya masa lampau melalui pertukaran komentar berbahasa Suroboyoan yang sarat memori dan emosi (Yulianita dan Chaerowati, 2024).

4.2.7 Respons Visual sebagai Bentuk Pemaknaan Spontan

Tabel Hasil Coding Tema Respons Visual

No	Kutipan Komentar	Kode Awal	Tema
		Respons visual	Respons visual sebagai bentuk pemaknaan spontan
	Prachtig!!! 	Respons visual	Respons visual sebagai bentuk pemaknaan spontan

	@indonesia_tempo_doeloe	Respons visual	Respons visual sebagai bentuk pemaknaan spontan
	Estetik bejir	Respons visual	Respons visual sebagai bentuk pemaknaan spontan
	Mantapp 🍌	Respons visual	Respons visual sebagai bentuk pemaknaan spontan

Respons visual seperti emoji, pujian singkat, dan komentar pendek juga menjadi bagian penting dalam analisis. Walaupun tampak sederhana, respons ini menunjukkan bahwa pengguna memberikan makna secara cepat dan spontan terhadap visual unggahan. Emoji hati, wajah kagum, atau kalimat singkat seperti “mantapp” dan “estetik” menandakan adanya keterlibatan emosional yang kuat terhadap konten sejarah yang diunggah. Karena itu, respons visual tetap memiliki nilai analitis dalam penelitian ini.

Dalam konteks netnografi, respons visual memperlihatkan bagaimana pengguna berinteraksi secara alami di ruang digital. Mereka tidak selalu menulis komentar panjang, tetapi cukup dengan simbol visual untuk menunjukkan kekaguman, persetujuan, atau kedekatan emosional. Menurut Blumer, tindakan ini tetap merupakan tindakan sosial karena didasarkan pada makna yang diberikan terhadap objek yang dilihat. Dengan demikian, respons visual menjadi bagian dari proses pemaknaan yang membentuk interaksi dalam komunitas digital.

Dalam kajian komunikasi digital, respons visual berupa emoji dan ekspresi singkat telah diakui sebagai bentuk komunikasi yang memiliki kode tersendiri dan mengandung makna yang kompleks (Walther, 2011). Sebuah emoji hati merah tidak hanya berarti 'suka', tetapi dapat mengandung makna kekaguman yang mendalam, persetujuan emosional, atau bahkan kesedihan atas hilangnya keindahan masa lalu. Demikian pula, ekspresi verbal singkat seperti 'estetik bejir' dalam bahasa Suroboyoan mengandung penilaian estetika yang kuat sekaligus menunjukkan identitas kultural pengguna melalui pemilihan kata

yang khas. Dengan demikian, bahkan respons yang paling singkat sekalipun memiliki dimensi makna yang layak untuk dianalisis secara mendalam.

Frekuensi tinggi respons visual dalam data penelitian ini juga mencerminkan karakteristik konsumsi konten digital yang cepat dan instan dalam ekosistem media sosial modern. Pengguna Instagram terbiasa melakukan scanning konten dengan cepat dan memberikan respons singkat sebagai tanda keterlibatan mereka dengan konten yang ditemukan (Kozinets, 2020). Namun demikian, tingginya volume respons visual pada unggahan ini juga **menunjukkan bahwa konten** sejarah lokal **memiliki daya tarik yang kuat** bahkan di antara pengguna yang tidak terbiasa memberikan komentar panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa visual nostalgia memiliki kemampuan khusus untuk menembus kebiasaan scrolling yang cepat dan mendorong keterlibatan spontan pengguna media sosial.

Selain itu, respons visual juga berfungsi sebagai penanda partisipasi dalam komunitas virtual. Dengan memberikan komentar atau emoji, meskipun singkat, pengguna menyatakan keberadaan mereka sebagai bagian dari komunitas yang merespons konten tersebut. Tindakan sosial kecil ini memiliki makna simbolik yang penting dalam membangun rasa kebersamaan dan kohesivitas komunitas digital (Blumer, 1969). Dalam skala besar, kumulasi dari berbagai bentuk respons visual menciptakan semacam 'lanskap percakapan' digital yang merepresentasikan tingkat keterlibatan kolektif komunitas Instagram @aslisuroboyo dengan warisan budaya dan sejarah Kota Surabaya.

Penelitian Aurelia et al. (2023) dalam studi netnografi pada Instagram menemukan bahwa media sosial Instagram menjadi ruang untuk membangun interaksi dan makna melalui unsur visual dan komentar pengguna. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa respons visual berupa emoji dan ekspresi singkat merupakan bentuk partisipasi yang tidak dapat diabaikan dalam memahami dinamika komunitas digital. Dalam konteks netnografi, setiap bentuk interaksi, sekecil apapun, merupakan data budaya yang mengandung makna tentang cara pengguna berhubungan dengan konten dan sesama anggota komunitas (Aurelia et al., 2023).

¹⁷ Pendekatan netnografi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti **untuk** tidak hanya melihat isi komentar, tetapi juga memahami pola dan konteks interaksi yang lebih luas. Kozinets (2020) menegaskan bahwa dalam penelitian netnografi, data tidak hanya terdiri dari **apa yang dikatakan** oleh pengguna, **tetapi juga bagaimana**, kapan, dan dalam konteks **apa** mereka mengekspresikan diri. Oleh karena itu, respons visual yang tampak sederhana tetap dianalisis sebagai bagian integral dari ekosistem komunikasi digital yang lebih kompleks. Pemahaman holistik terhadap seluruh bentuk interaksi, baik verbal maupun visual, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunitas digital Surabaya membangun makna dan identitas kolektif melalui platform Instagram (Kozinets, 2020).

Penelitian Herdrianto et al. (2022) tentang strategi produksi konten visual di Instagram juga menunjukkan bahwa konten visual yang kuat memiliki kemampuan untuk memicu engagement yang tinggi dari audiens, termasuk dalam bentuk komentar, emoji, dan berbagai ekspresi digital lainnya. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana visual potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 berhasil memicu volume respons visual yang sangat tinggi. Kemampuan konten visual sejarah dalam membangkitkan keterlibatan spontan pengguna menunjukkan bahwa arsip visual lokal memiliki kekuatan komunikatif yang luar biasa dalam membangun resonansi emosional di antara anggota komunitas digital yang berbagi identitas budaya yang sama (Herdrianto et al., 2022).

4.2.8 Rekapitulasi tema frekuensi

Setelah proses open coding dilakukan, peneliti mengelompokkan kode-kode awal ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna. Proses ini bertujuan untuk melihat kecenderungan pola komunikasi pengguna dalam kolom komentar unggahan reel Tunjungan Surabaya tahun 1937.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam tema utama yang muncul dalam interaksi komentar pengguna, yaitu nostalgia, humor, kritik sosial, respons visual, memori kolektif, dan identitas lokal. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital pengguna tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung unsur emosional, sosial, dan budaya.

Tema respons visual menjadi tema dengan frekuensi tertinggi karena banyak pengguna memberikan respons spontan berupa emoji, pujian visual, dan ekspresi kekaguman terhadap tampilan Surabaya tempo dulu. Sementara itu, tema humor juga muncul secara dominan sebagai bentuk komunikasi khas masyarakat Surabaya yang ekspresif dan santai.

Tema nostalgia menunjukkan adanya kecenderungan pengguna membandingkan kondisi Surabaya masa lalu dengan masa sekarang. Selain itu, tema identitas lokal memperlihatkan bagaimana bahasa Jawa Suroboyoan digunakan sebagai simbol budaya Arek Suroboyo dalam ruang digital.

Frekuensi kemunculan tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa unggahan sejarah lokal mampu memunculkan interaksi sosial yang aktif serta membangun makna kolektif di antara pengguna media sosial. Berikut merupakan tabel rekapitulasi tema frekuensi hasil analisis komentar pengguna.

No	Tema	Jumlah
----	------	--------

1	Nostalgia	21
2	Humor	23
3	Kritik Sosial	8
4	Respons Visual	32
5	Memori Kolektif	4
6	Identitas Lokal	6

4.2.9 Berikut merupakan tabel axial coding hasil penelitian.

Kode Awal	Kategori	Makna
Nostalgia	Ekspresi Nostalgia	Komentar menunjukkan kerinduan terhadap Surabaya lama
Humor	Humor Suroboyoan	Humor digunakan sebagai bentuk interaksi sosial
Kritik Sosial	Kritik Kondisi Kota	Komentar mengkritik perubahan sosial kota
Identitas Lokal	Identitas Budaya	Bahasa menjadi simbol Arek Suroboyo
Memori Kolektif	Memori Sosial	Komentar menghubungkan pengalaman masa lalu

Hasil axial coding menunjukkan bahwa keenam kode awal yang ditemukan pada tahap open coding saling memiliki hubungan yang erat dan membentuk jaringan makna yang kompleks. Nostalgia dan memori kolektif, misalnya, merupakan dua kategori yang sangat saling terkait karena keduanya berakar pada pengalaman emosional pengguna terhadap masa lalu Surabaya. Perbedaannya terletak pada sifatnya: nostalgia lebih bersifat afektif dan personal, sementara memori kolektif lebih bersifat sosial dan komunal. Namun dalam interaksi komentar Instagram, keduanya sering muncul secara bersamaan dan saling memperkuat, menciptakan lapisan makna yang mendalam tentang keterikatan pengguna terhadap identitas Kota Surabaya (Blumer, 1969).

Hubungan antara humor dan kritik sosial juga merupakan pola yang menonjol dalam hasil axial coding. Humor Suroboyoan dalam banyak komentar tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi kesenangan semata, tetapi berfungsi sebagai 'pembungkus' kritik sosial yang menjadikan pesan kritis lebih mudah diterima dan tidak terkesan agresif. Mekanisme 'kritik melalui humor' ini merupakan strategi komunikasi yang sangat khas dalam budaya masyarakat Arek Suroboyo yang menghargai kebebasan berekspresi tetapi tetap menjaga keakraban dalam interaksi (Fajri et al., 2021). Dengan demikian, axial coding

mengungkapkan bahwa humor dan kritik sosial merupakan dua sisi dari koin yang sama dalam dinamika komunikasi masyarakat Surabaya di ruang digital.

Lebih lanjut, axial coding juga mengungkapkan hubungan mendasar antara identitas lokal dan seluruh kode awal lainnya. Identitas lokal ¹¹⁷ bukan merupakan tema yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bingkai yang menaungi semua ekspresi komunikasi yang ditemukan dalam data. Baik nostalgia, humor, kritik sosial, maupun memori kolektif, semuanya diekspresikan dalam konteks identitas sebagai orang Surabaya yang membangga identitas tersebut. ⁴⁰ Hal ini konsisten dengan temuan Fajri et al. (2021) yang menemukan bahwa bahasa Arek Suroboyo secara fundamental merupakan ekspresi identitas, bukan sekadar alat komunikasi fungsional. Axial coding dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa identitas lokal merupakan core category yang menghubungkan semua tema yang ditemukan (Kozinets, 2020).

Respons visual sebagai kategori yang memiliki frekuensi tertinggi juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kategori-kategori lainnya dalam axial coding. Banyak respons visual muncul sebagai versi singkat dari nostalgia atau kekaguman, di mana pengguna mengungkapkan perasaan yang sama dengan komentar panjang tetapi dalam format yang lebih ringkas dan spontan. Hubungan antara respons visual dengan identitas lokal juga terlihat ketika pengguna menggunakan emoji atau ekspresi singkat berbahasa Suroboyoan sebagai penanda identitas kultural mereka. Temuan ini memperkuat argumen Walther (2011) bahwa komunikasi digital, meskipun terbatas secara tekstual, tetap mampu mengekspresikan makna yang kaya melalui berbagai kode verbal dan non-verbal yang dipahami bersama oleh komunitas virtual.

Secara keseluruhan, axial coding dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa bahasa Jawa Suroboyoan berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan semua tema yang ditemukan. Penggunaan bahasa daerah bukan hanya ciri formal dari komentar, tetapi merupakan substansi yang memberikan kedalaman makna pada setiap ekspresi yang disampaikan. Dalam perspektif netnografi Kozinets (2020), temuan axial coding ini memperlihatkan bahwa komunitas digital @aslisuroboyo merupakan komunitas berbasis bahasa dan budaya yang menggunakan dialek Suroboyoan sebagai kode komunikasi utama yang mengandung makna sosial, emosional, dan kultural yang berlapis. Hasil axial coding ini memberikan fondasi yang kuat bagi tahap selective coding berikutnya dalam mengidentifikasi tema inti yang mewakili keseluruhan temuan penelitian.

Tahap axial coding dilakukan untuk menghubungkan kode-kode awal ke dalam kategori yang lebih terarah. Pada tahap ini, tema-tema yang muncul dari komentar pengguna dikelompokkan menjadi kategori makna yang lebih besar. Proses ini membantu peneliti melihat hubungan antara bentuk komentar dengan makna sosial yang dibangun pengguna.

4.2.10 Berikut merupakan tabel selective coding hasil penelitian.

Tema Inti	Temuan	Interpretasi
Bahasa sebagai identitas lokal	Dialek Suroboyoan dominan digunakan	Bahasa menjadi simbol budaya
Bahasa sebagai nostalgia	Komentar mengenang Surabaya lama	Media sosial menjadi ruang memori kolektif
Bahasa sebagai kritik sosial	Komentar membandingkan kota dulu dan sekarang	Bahasa menjadi media kritik sosial

Selective coding sebagai tahap akhir dalam proses analisis bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dari proses selective coding, ditemukan bahwa tiga tema inti yaitu bahasa sebagai identitas lokal, bahasa sebagai nostalgia, dan bahasa sebagai kritik sosial merupakan representasi paling komprehensif dari keseluruhan data yang dikumpulkan. Ketiga tema inti ⁶¹ **ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling** berhubungan dan memperkuat **satu sama lain** dalam membentuk narasi besar tentang fungsi bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital masyarakat Surabaya (Blumer, 1969).

Tema inti pertama, bahasa sebagai identitas lokal, merupakan tema yang paling fundamental karena menjadi landasan bagi tema-tema lainnya. Penggunaan bahasa Suroboyoan dalam komentar Instagram pada dasarnya adalah tindakan penegasan identitas yang dilakukan secara sadar oleh pengguna. Dengan menggunakan dialek lokal di ruang digital yang bersifat global, pengguna menyatakan bahwa identitas kultural mereka tetap relevan dan tidak tergerus oleh arus globalisasi digital. ⁶⁷ **Temuan ini selaras dengan penelitian Rinaldi et al. (2024) yang menegaskan bahwa** media sosial dapat menjadi ruang reproduksi dan penguatan identitas budaya, bukan hanya ruang di mana identitas lokal terkikis. Dalam selective coding, identitas lokal menjadi core category yang mengintegrasikan semua temuan dalam penelitian ini.

Tema inti kedua, bahasa sebagai nostalgia, merupakan tema yang secara kuantitatif mendominasi data penelitian. Dari 80 komentar yang dianalisis, 21 di antaranya atau sekitar 26 persen mengandung unsur nostalgia. Angka ini menunjukkan bahwa konten visual sejarah lokal memiliki kekuatan luar biasa dalam membangkitkan kenangan dan kerinduan kolektif masyarakat Surabaya. Dalam selective coding, nostalgia dipahami bukan sekadar sebagai sentimen yang pasif, melainkan sebagai mekanisme aktif pembentukan identitas kolektif yang memungkinkan komunitas digital untuk bersama-sama mengkonstruksi narasi ⁹⁹ **tentang siapa mereka dan dari mana mereka berasal.** Penelitian Mahardhika **dan** Tutiasri (2023)

memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa konten berbasis lokalitas Surabaya secara konsisten membangun engagement emosional yang tinggi di antara para pengikut akun @aslisuroboyo.

Tema inti ketiga, bahasa sebagai kritik sosial, meskipun secara kuantitatif memiliki frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dua tema inti lainnya, memiliki kedalaman makna yang sangat signifikan. Kritik sosial yang disampaikan melalui bahasa Suroboyoan menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi dalam ranah ekspresi personal atau kultural, tetapi juga memiliki dimensi politis dan sosial yang penting. Ketika pengguna menggunakan bahasa Suroboyoan untuk mengkritisi kondisi kota, kemacetan, parkir liar, atau urbanisasi, mereka sedang melakukan tindakan komunikasi yang melampaui sekadar percakapan biasa. Mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyuarakan keprihatinan komunitas, menegaskan hak budaya mereka atas kota, dan berpartisipasi dalam diskursus publik tentang masa depan Surabaya (Hartatik, 2025).

Keterkaitan antara ketiga tema inti dalam selective coding juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi integratif bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital. Identitas lokal, nostalgia, dan kritik sosial bukanlah tiga entitas yang terpisah, melainkan tiga dimensi dari satu fenomena komunikasi yang tunggal, yaitu penggunaan bahasa daerah sebagai medium ekspresi kultural yang komprehensif. Bahasa Suroboyoan memungkinkan pengguna untuk sekaligus menegaskan identitas (siapa mereka), mengenang masa lalu (dari mana mereka berasal), dan mengkritisi kondisi kini (apa yang mereka harapkan untuk masa depan). Fungsi integratif inilah yang menjadikan bahasa Jawa Suroboyoan sebagai instrumen komunikasi yang sangat berharga dalam ekosistem digital masyarakat Surabaya (Kozinets, 2020).

Dalam konteks teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, hasil selective coding memperlihatkan bahwa bahasa Jawa Suroboyoan merupakan simbol yang sangat kaya makna bagi masyarakat Surabaya. Simbol ini tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai alat komunikasi, tetapi juga makna konotatif yang berlapis sebagai penanda identitas, wadah kenangan, dan instrumen ekspresi sikap sosial. Setiap kali pengguna menulis komentar dalam bahasa Suroboyoan, mereka sedang melakukan tindakan simbolik yang mengaktifkan seluruh lapisan makna tersebut secara simultan. Proses pemaknaan ini terjadi secara sosial dan interaksional, karena makna bahasa dikonfirmasi dan diperkuat melalui respons dan interaksi antar pengguna dalam komunitas digital (Blumer, 1969).

Selective coding dilakukan untuk menemukan tema inti yang paling mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil analisis, tema inti penelitian ini adalah penggunaan bahasa sebagai identitas lokal, bahasa sebagai nostalgia, dan bahasa sebagai kritik sosial. Ketiga tema inti tersebut menunjukkan bahwa

bahasa Jawa Suroboyoan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media pembentukan makna budaya di ruang digital.

4.2.11 Martiks teori herbert blumer

Untuk memperkuat hasil analisis penelitian, peneliti menghubungkan temuan penelitian dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam media digital.

Premis pertama Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka. Dalam penelitian ini, pengguna menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan karena bahasa tersebut dimaknai sebagai simbol identitas budaya lokal masyarakat Surabaya.

Premis kedua menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi sosial. Hal ini terlihat dari proses komunikasi dalam kolom komentar yang saling merespons dan membentuk pemahaman bersama mengenai nostalgia, humor, dan kondisi sosial kota Surabaya.

Premis ketiga menyatakan bahwa makna dimodifikasi melalui interpretasi. Pengguna memberikan interpretasi yang berbeda terhadap visual Surabaya tempo dulu berdasarkan pengalaman sosial dan latar budaya masing-masing.

Melalui matriks teori ini, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar Instagram merupakan bentuk interaksi simbolik yang mengandung makna sosial, budaya, dan emosional dalam komunitas virtual masyarakat Surabaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam komentar Instagram bukan sekadar bentuk komunikasi biasa, tetapi merupakan proses interaksi simbolik yang sarat makna. Bahasa tersebut berfungsi sebagai simbol identitas lokal, medium nostalgia, sarana humor, alat kritik sosial, dan wadah memori kolektif. Pengguna membangun makna melalui interaksi satu sama lain, lalu memodifikasi makna itu berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki.

Temuan ini sejalan dengan tiga premis utama Herbert Blumer. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu itu; dalam penelitian ini, pengguna memakai bahasa Suroboyoan karena memaknainya sebagai simbol identitas budaya lokal.

Kedua, makna muncul melalui interaksi sosial; komentar pengguna saling merespons dan membentuk percakapan yang menghasilkan makna bersama. Ketiga, makna dimodifikasi melalui interpretasi; pengguna memberikan tafsir berbeda terhadap unggahan Tunjungan 1937 berdasarkan pengalaman dan latar budaya masing-masing.

Dengan demikian, kolom komentar Instagram dapat dipahami sebagai ruang produksi makna budaya, bukan hanya ruang respons terhadap konten. Bahasa Jawa Suroboyoan ¹¹³ **di ruang digital** **menunjukkan bahwa budaya** lokal **tetap** hidup **dan** dipertahankan melalui komunikasi daring. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa media sosial berperan penting dalam reproduksi identitas budaya masyarakat Surabaya.

Premis	Temuan	Interpretasi
Manusia bertindak berdasarkan makna	Pengguna memakai bahasa Suroboyoan	Bahasa dipahami sebagai simbol identitas
Makna muncul melalui interaksi sosial	Komentar saling merespons	Makna dibentuk melalui interaksi digital
Makna dimodifikasi melalui interpretasi	Pengguna memberi makna berbeda	Pengalaman sosial mempengaruhi interpretasi

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bahasa Jawa Suroboyoan sebagai Simbol Identitas Lokal dalam Ruang Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema identitas lokal ditemukan pada enam komentar pengguna, di antaranya ungkapan "*Asli suroboyo nyel iki yo penduduke *", "*Kok gak enek arek herex2 an yoo *", dan "*Suroboyo tau maju rasa Eropa, lah saiki mala kemunduran cok.. Akeh penjajah 8 e*". Komentar-komentar tersebut secara eksplisit menggunakan diksi khas Suroboyoan seperti *nyel*, *enek*, *arek*,

dan *cok* yang hanya dikenal dan dipahami oleh penutur asli atau mereka yang akrab dengan budaya masyarakat Surabaya. Pilihan bahasa ini bukan sekadar kebiasaan berbicara, melainkan tindakan sosial yang sarat makna.

Dalam perspektif konsep Bahasa Jawa Suroboyoan yang dibahas dialek ini dikenal memiliki karakter lugas, egaliter, dan ekspresif, serta berbeda dari bahasa Jawa standar karena tidak mengenal tingkatan bahasa yang kaku. Temuan dalam kolom komentar ini sepenuhnya mencerminkan karakter tersebut: pengguna berkomunikasi pada level yang setara tanpa mempertimbangkan hierarki sosial, menggunakan kosakata yang blak-blakan, dan mengekspresikan perasaan secara langsung tanpa basa-basi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika bahasa Suroboyoan diadaptasi ke dalam ruang digital, karakter aslinya tidak hilang, melainkan justru dipertahankan dan direproduksi (Fajri et al., 2021).

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, fenomena ini dapat dijelaskan melalui premis pertama, yaitu ³¹ bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki ¹²³ sesuatu itu bagi mereka (Blumer, 1969). Pengguna memilih menggunakan bahasa Suroboyoan karena bahasa tersebut dimaknai ³⁹ bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai lambang identitas—penanda bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas Arek Suroboyo. Dengan kata lain, menulis komentar dalam dialek lokal merupakan tindakan simbolik yang berfungsi menyatakan 'saya adalah orang Surabaya' kepada seluruh pengguna yang membaca. Makna ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial berulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya sebagaimana dirumuskan oleh ³⁹ premis kedua Blumer bahwa makna muncul dari dan melalui interaksi sosial (Blumer, 1969).

Konsep ini juga berkaitan erat dengan konsep *self* yang dikembangkan George Herbert Mead, bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam ruang digital, identitas dibangun melalui bahasa yang digunakan. Bahasa Suroboyoan menjadi representasi identitas lokal sekaligus alat untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa kolom komentar Instagram tidak hanya menjadi ruang percakapan, tetapi juga panggung presentasi diri secara kultural.

⁶
Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini selaras dengan penelitian Fajri et al. (2021) yang menemukan bahwa Bahasa Arek Suroboyo dipakai sebagai sarana pemertahanan identitas lokal dan kebanggaan budaya Surabaya (Fajri et al., 2021). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian sosiolinguistik dan menemukan kesadaran kolektif masyarakat Surabaya terhadap nilai bahasa daerahnya. Penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan Fajri et al. dengan menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa yang sama juga terjadi di ruang digital secara organis dan spontan, bukan hanya dalam komunikasi tatap muka. Selain itu, penelitian Ahmad Farrel (2024) tentang penggunaan bahasa gaul Generasi Z Surabaya di media sosial X juga menunjukkan bahwa masyarakat muda Surabaya secara aktif menggunakan bahasa lokal sebagai penanda identitas sosial, yang semakin mengkonfirmasi bahwa bahasa Suroboyoan mengalami revitalisasi, bukan kepunahan, di era digital (Ahmad Farrel, 2024).

Lebih jauh, temuan identitas lokal dalam penelitian ini juga selaras dengan penelitian Konstruksi Baru Identitas Banyumasan (UNNES, 2022) yang menunjukkan bahwa bahasa daerah tetap eksis dan beradaptasi di ruang virtual. Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik menghubungkan fenomena tersebut dengan teori interaksionisme simbolik sehingga memberikan penjelasan mekanistik tentang *bagaimana* dan *mengapa* identitas lokal itu dikonstruksi, bukan hanya sekadar mendeskripsikan bahwa identitas itu ada.

4.3.2 Nostalgia terhadap Surabaya Tempo Dulu sebagai Konstruksi Makna Kolektif

Tema nostalgia merupakan tema dengan frekuensi tertinggi kedua dalam data penelitian ini, muncul pada 21 komentar dari total 80 komentar yang dianalisis. Komentar-komentar seperti "*Mirip kota di eropa 🇮🇩*", "*Lebih bagus jaman dulu + gak ada macet parah*", "*Vibes Eropanya kerasa*", "*Enak gak macet*", hingga "*Kayaknya enak jaman dulu suasana nya*" memperlihatkan bahwa pengguna merespons visual Tunjungan 1937 bukan sebagai dokumen sejarah semata, melainkan sebagai cermin yang memantulkan kerinduan terhadap kondisi kota yang mereka anggap lebih baik.

Nostalgia yang muncul dalam komentar-komentar ini bukan bersifat individual dan tertutup. Justru sebaliknya, ketika pengguna menuliskan kerinduannya di ruang publik kolom komentar dan pengguna lain merespons dengan sentimen yang sama, terbentuk apa yang disebut sebagai konstruksi makna kolektif. Konten foto Tunjungan tahun 1937 memicu nostalgia pengguna, dan nostalgia tersebut menjadi memori kolektif ketika banyak individu memiliki persepsi yang sama terhadap suatu gambaran masa lalu. Inilah

yang terjadi dalam kolom komentar: visual sejarah menjadi stimulus yang menyatukan beragam pengguna dalam satu narasi emosional bersama tentang Surabaya tempo dulu.

Bila ditelaah menggunakan premis ketiga ³¹ interaksionisme simbolik Blumer, yaitu bahwa makna dimodifikasi melalui proses interpretasi, maka nostalgia yang muncul dari satu unggahan visual yang sama ternyata berwarna-warni. Ada pengguna yang memaknai Tunjungan 1937 sebagai simbol kemewahan arsitektur Eropa yang tidak lagi ditemukan di Surabaya kini, ada yang memaknainya sebagai masa saat kota masih sepi dan tidak macet, dan ada pula yang mengaitkannya dengan kenangan personal keluarga. Keberagaman interpretasi ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital selalu bersifat terbuka dan dapat dinegosiasikan, sebagaimana ditegaskan Blumer (Blumer, 1969). Namun di tengah perbedaan interpretasi tersebut, terdapat benang merah yang menyatukan: rasa bahwa Surabaya dulu lebih baik dari sekarang—dan benang merah inilah yang membentuk makna kolektif.

Temuan nostalgia ini mendukung penelitian Rinaldi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa ¹ media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas budaya generasi muda melalui konten yang membangkitkan keterikatan emosional terhadap warisan lokal (Rinaldi et al., 2024). Namun penelitian Rinaldi et al. belum secara spesifik mengkaji mekanisme bagaimana nostalgia itu diproduksi melalui interaksi komentar berbahasa daerah. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa justru penggunaan bahasa Suroboyoan menjadi medium yang membuat nostalgia terasa lebih autentik dan komunal—karena bahasa lokal membawa serta nuansa kedekatan emosional dan budaya yang tidak dapat dihadirkan oleh bahasa Indonesia formal.

Penelitian Mahardhika dan Tutiasri (2023) tentang akun @aslisuroboyo juga menunjukkan bahwa konten berbasis lokalitas Surabaya secara konsisten membangun *engagement* emosional yang tinggi di antara pengikutnya (Mahardhika & Tutiasri, 2023). Temuan nostalgia dalam penelitian ini memperkuat argumen tersebut secara lebih spesifik: konten visual sejarah Tunjungan 1937 membuktikan bahwa arsip lokal masa lalu, ketika disajikan melalui platform digital yang akrab, mampu memicu ekspresi kerinduan kolektif dengan volume yang sangat tinggi. Ini merupakan konfirmasi empiris bahwa pendekatan konten berbasis memori lokal yang dilakukan akun @aslisuroboyo memiliki resonansi budaya yang mendalam pada audiensnya.

Penelitian Sabbiisma Debby (2022) tentang bahasa Jawa di akun Instagram @dagelan_jowo juga menemukan bahwa bahasa Jawa dalam media sosial memiliki fungsi afektif yang kuat sebagai wahana ekspresi nostalgia (Sabbiisma Debby, 2022). Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada konteks: Sabbiisma Debby meneliti akun yang memang bergenre humor berbasis budaya Jawa, sementara penelitian ini menemukan fungsi nostalgia tersebut pada akun informasi lokal yang mengunggah konten sejarah. Artinya, fungsi afektif bahasa Jawa dalam media sosial tidak terbatas pada genre humor, tetapi juga muncul secara alami pada konteks konten dokumentatif dan historis.

4.3.3 Humor Suroboyonan sebagai Gaya Interaksi Sosial dan Mekanisme Simbolik

Tema humor muncul sebagai tema dengan frekuensi tertinggi kedua (23 komentar) dalam data penelitian ini. Komentar-komentar seperti *"Iku ketok onok wong dodolan kaset VCD bajakan 😂"*, *"Rel trem tertimbun aspal 😂"*, *"Gambar pertama wong ajange di tabrak 😂"*, dan *"Mending Dileboni Londo Daripada Mexico 😂"* memperlihatkan bahwa pengguna tidak sekadar mengagumi visual sejarah yang disajikan, tetapi juga merespons secara kreatif dan humoris menggunakan referensi kultural yang hanya dipahami sesama orang Surabaya.

Dominannya tema humor ini tidak lepas dari karakter bahasa Jawa Suroboyonan itu sendiri yang dalam Bab 2 dijelaskan sebagai dialek yang ekspresif, lugas, dan egaliter. Karakter tersebut secara natural mendorong gaya komunikasi yang santai, spontan, dan tidak kaku. Dalam ruang digital, karakter ini dipertahankan bahkan diperkuat: pengguna merasa bebas mengekspresikan komentar yang jenaka karena bahasa yang mereka gunakan memang mendukung gaya komunikasi seperti itu. Humor menjadi 'bahasa yang paling Suroboyonan'—ia mencerminkan nilai kesetaraan dan kebebasan berekspresi yang menjadi inti budaya Arek Suroboyo (Fajri et al., 2021).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, humor dalam komentar merupakan simbol yang dipahami bersama dan berfungsi membangun makna kolektif dalam komunitas virtual (Blumer, 1969). Komentar *"Iku ketok onok wong dodolan kaset VCD bajakan 😂"* misalnya, hanya akan terasa lucu bagi

pengguna yang memiliki konteks budaya Surabaya tahun 1990-an dan memahami bahwa berdagang kaset VCD bajakan di trotoar adalah pemandangan yang sangat familiar di era tersebut. Artinya, humor ini bekerja sebagai kode budaya yang inklusif bagi anggota komunitas dalam, sekaligus eksklusif bagi mereka yang tidak memiliki latar budaya yang relevan. Dengan mekanisme ini, humor berbahasa Suroboyoan menjadi batas imajiner yang mempererat kohesi komunitas virtual (Bab 2.3.1).

Yang menarik dari hasil *axial coding* penelitian ini adalah ditemukannya bahwa humor tidak berdiri sendiri, melainkan secara konsisten hadir bersama dengan tema kritik sosial. Artinya, candaan yang disampaikan pengguna seringkali sekaligus mengandung pesan kritis terhadap kondisi Surabaya masa kini. Komentar "*Mending Dileboni Londo Daripada Mexico* 🤔" misalnya, di balik kelucuannya mengandung sindiran yang serius tentang perubahan demografis kota yang dirasakan pengguna sebagai kemunduran. Fenomena 'kritik melalui humor' ini merupakan strategi komunikasi yang sangat khas dalam budaya Arek Suroboyo, dan penelitian ini berhasil mendokumentasikannya secara empiris dalam konteks media sosial.

Temuan ini mendukung penelitian Rohman et al. (2024) tentang komunitas Instagram Generasi Abdi Surabaya yang menemukan bahwa humor dan gaya komunikasi santai menjadi strategi utama dalam membangun citra dan identitas komunitas di media sosial (Rohman et al., 2024). Perbedaan, penelitian Rohman et al. membahas humor dalam konteks komunikasi strategis dan pembentukan citra komunitas yang terencana, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa humor berbahasa Suroboyoan pada akun @aslisuroboyo muncul secara spontan dan tidak terencana dari pengguna. Ini justru menunjukkan bahwa humor Suroboyoan adalah respons alami komunitas, bukan produk komunikasi strategis.

Penelitian Sulistiyarini et al. (2024) menemukan bahwa komentar *netizen* menunjukkan fungsi interaksional, personal, dan representasional (Sulistiyarini et al., 2024). Temuan humor dalam penelitian ini melengkapi klasifikasi tersebut: humor Suroboyoan menjalankan fungsi interaksional (membangun percakapan yang akrab), fungsi personal (mengekspresikan watak khas pengguna), dan fungsi representasional (merepresentasikan cara pandang komunitas terhadap kondisi Surabaya). Dengan demikian, satu komentar humor saja dapat menjalankan tiga fungsi komunikasi secara serentak, yang membuktikan betapa kayanya dimensi komunikasi dalam satu komentar berbahasa daerah.

4.3.4 Kritik Sosial terhadap Perubahan Kota melalui Bahasa Daerah

Delapan komentar dalam data penelitian ini dikategorikan sebagai kritik sosial terhadap perubahan kondisi Kota Surabaya. Komentar-komentar seperti *"Sebelum meduro dodol nak trotoar 🤔🤔🤔🤔"*, *"Iki gaono parkir liar ta?"*, *"Drong onok imigran gelap iki"*, dan *"Karena akses masih susah. Sekarang akses mudah urbanisasi melonjak, sayangnya tidak dibarengi dengan pembangunan infrastruktur & penataan kota"* menunjukkan bahwa pengguna menggunakan kontras antara foto Surabaya 1937 dengan realita masa kini sebagai landasan untuk menyampaikan keprihatinan sosial mereka.

Fenomena ini mencerminkan apa yang dalam konsep Makna dalam Komunikasi Digital dijelaskan sebagai proses di mana makna dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Setiap pengguna yang berkomentar kritis membawa serta pengalaman hidup sehari-harinya di Surabaya—kemacetan, parkir liar, kepadatan penduduk—dan menggunakan visual historis sebagai titik referensi normatif untuk mengukur kondisi itu. Unggahan sejarah dengan demikian tidak hanya dibaca sebagai dokumen masa lalu, tetapi juga difungsikan sebagai 'standar normatif' untuk mengevaluasi masa kini.

Yang menonjol dari data penelitian ini adalah cara penyampaian kritik tersebut. Hampir semua komentar kritis menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan yang lugas dan sering dikombinasikan dengan emoji tawa. Hal ini sepenuhnya konsisten dengan karakter bahasa Suroboyoan dalam Bab 2 yang disebutkan sebagai egaliter dan tidak mengenal hierarki—kritik disampaikan tanpa sungkan, langsung pada intinya, namun tetap dalam bungkus yang hangat dan tidak konfrontatif. Dengan cara ini, bahasa daerah berfungsi sebagai medium yang memungkinkan ekspresi ketidakpuasan sosial tanpa mengorbankan keakraban komunitas (Fajri et al., 2021).

Mengacu pada teori interaksionisme simbolik Blumer, komentar kritis ini merupakan bentuk tindakan yang didasarkan pada makna yang pengguna berikan terhadap perubahan kota yang mereka lihat (Blumer, 1969). Makna bahwa 'dulu lebih baik dari sekarang' dibangun melalui perbandingan yang pengguna lakukan sendiri, kemudian disampaikan melalui simbol bahasa kepada komunitas yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang sama. Ketika pengguna lain merespons dengan nada setuju, maka makna tersebut dikukuhkan secara sosial melalui interaksi—sesuai dengan premis kedua Blumer bahwa makna muncul dari interaksi sosial (Blumer, 1969).

Temuan kritik sosial ini memiliki relevansi dengan penelitian ¹⁰ Hartatik (2025) tentang ujaran berbahasa Jawa di media sosial Instagram terkait isu sosial yang menemukan bahwa bahasa Jawa berfungsi sebagai alat ekspresi identitas sosial yang fleksibel (Hartatik, 2025). Namun, terdapat perbedaan penting: dalam penelitian Hartatik, konten yang dikaji bersifat ujaran kebencian terkait isu politik nasional, sedangkan dalam penelitian ini kritik yang ditemukan bersifat lokal, kontekstual, dan disampaikan dengan nada humor. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa bahasa Jawa dalam media sosial memiliki spektrum fungsi kritis yang sangat luas—dari kritik yang konfrontatif hingga kritik yang dikemas dalam keakraban komunitas.

Dibandingkan dengan penelitian Aurelia et al. (2023) yang menemukan bahwa kolom komentar Instagram berfungsi sebagai ruang pertukaran pandangan yang mencerminkan dinamika sosial komunitas digital (Aurelia et al., 2023), temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang lebih spesifik: pertukaran pandangan tersebut dalam kasus komunitas Surabaya dilakukan dalam bahasa daerah dan mengandung dimensi kritis yang mendalam tentang tata kota, urbanisasi, dan perubahan sosial. Dengan demikian, media sosial bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga ruang deliberasi publik informal berbasis bahasa lokal.

4.3.5 Memori Kolektif sebagai Ikatan Sosial dalam Komunitas Digital

Meskipun memori kolektif merupakan tema dengan frekuensi paling rendah dalam data penelitian ini (hanya 4 komentar), kualitas dan kedalaman makna yang dikandungnya sangat signifikan. Komentar seperti *"Jaman muda nya alm ibu ku"*, *"Ketika kakek nenek baru lahir 😊"*, *"Katanya penjajah itu menyengsarakan yg dijajah jaman segitu penjajah alat transportasinya sdh bagus, lah skrg dijajah bangsa sendiri tambah ruwet"*, dan *"Lewat depan tunjungan pojok siola waktu saya masih kecil th 1960 jalan² ke gemblongan terus ke pasar besar langsung ke tugu Pahlawan"* memperlihatkan bahwa unggahan foto sejarah memicu pengguna untuk menghubungkan visual tersebut dengan pengalaman pribadi, cerita keluarga, dan ingatan lintas generasi.

Dalam konsep Nostalgia dan Memori Kolektif yang dijelaskan di Bab 2.3.4, memori kolektif terbentuk ketika banyak individu memiliki pengalaman atau persepsi yang sama terhadap suatu peristiwa. Namun yang menarik dari data penelitian ini adalah bahwa memori kolektif tidak harus didasarkan pada pengalaman langsung: komentar "*Ketika kakek nenek baru lahir 🥰*" disampaikan oleh pengguna yang jelas-jelas tidak hidup di tahun 1937, namun tetap merasakan keterikatan emosional dengan visual tersebut melalui narasi keluarga dan identitas kota yang diturunkan lintas generasi. Ini menunjukkan bahwa memori kolektif digital dapat melampaui batas pengalaman langsung dan menjadi warisan sosial yang dikonstruksi bersama (Walther, 2011).

Komentar "*Lewat depan tunjungan pojok siola waktu saya masih kecil th 1960...*" adalah contoh paling konkret dari proses yang dijelaskan Blumer tentang makna yang dimodifikasi melalui interpretasi berdasarkan pengalaman individu (Blumer, 1969). Pengguna tidak hanya merespons unggahan, tetapi juga menawarkan fragmen kenangan pribadinya ke dalam percakapan kolektif. Dalam konteks interaksi sosial digital, tindakan berbagi kenangan ini merupakan bentuk partisipasi aktif dalam pembentukan narasi komunitas—setiap fragmen memori individual yang dibagikan memperkaya dan memperluas narasi bersama tentang Surabaya sebagai kota yang memiliki sejarah yang kaya dan bermakna.

Temuan memori kolektif dalam ⁴penelitian ini relevan dengan penelitian Kurnia et al. (2025) yang menemukan bahwa platform digital dapat berfungsi sebagai arena pembentukan memori kolektif dan konstruksi makna sosial bersama (Kurnia et al., 2025). Namun penelitian Kurnia et al. berfokus pada konten edukasi reproduksi seksual berbasis Islam di Instagram, bukan pada konten sejarah lokal berbahasa daerah. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi pembentukan memori kolektif di media sosial juga berlaku pada konteks konten sejarah lokal yang memanfaatkan bahasa daerah sebagai medium ekspresi.

Penelitian Yulianita dan Chaerowati (2024) tentang netnografi budaya digital dari media sosial juga menemukan bahwa komunitas online secara aktif berkontribusi dalam pembentukan narasi kelompok yang mencerminkan nilai, pengalaman, dan identitas bersama (Yulianita & Chaerowati, 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian ini: pengguna akun @aslisuroboyo secara kolektif membangun narasi tentang Surabaya masa lampau melalui pertukaran komentar yang sarat memori dan emosi. Penggunaan bahasa

Suroboyoan dalam proses ini bukan kebetulan—bahasa yang sama menjadi penanda bahwa semua yang berpartisipasi adalah bagian dari satu komunitas yang memiliki warisan budaya bersama.

4.3.6 Respons Visual sebagai Pemaknaan Spontan dalam Komunikasi Digital

Tema respons visual merupakan tema dengan frekuensi tertinggi dalam data penelitian ini, muncul pada 32 komentar dari 80 komentar yang dianalisis. Komentar-komentar dalam kategori ini bervariasi dari emoji mumi seperti "👤" dan "❤️❤️❤️❤️", ungkapan singkat seperti "*Estetik bejir*" dan "*Mantapp* 🤩", hingga komentar yang menyebutkan nama tempat lain seperti "*@indonesia_tempo_doeloe*". Tingginya frekuensi tema ini mencerminkan karakteristik konsumsi konten digital yang cepat dan instan dalam ekosistem media sosial modern.

Meskipun tampak sederhana, respons visual ini tidak boleh diabaikan dari analisis. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, bahkan tindakan yang paling minimal pun merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada makna (Blumer, 1969). Ketika pengguna mengirim emoji 🤩 di bawah foto Tunjungan 1937, ia sedang menyampaikan apresiasi estetis dan emosional yang tidak memerlukan kata-kata panjang—karena simbol visual tersebut sudah memiliki makna yang dipahami bersama oleh seluruh pengguna Instagram. Simbol ini bekerja tepat seperti yang dijelaskan Blumer tentang tindakan berdasarkan makna yang dilekatkan pada suatu simbol (Blumer, 1969).

Frasa "*Estetik bejir*" menjadi contoh yang paling menarik dalam kategori ini. Kata *estetik* adalah kosakata Indonesia yang telah diserap luas oleh generasi digital, sementara *bejir* adalah kata dalam bahasa Jawa Suroboyoan yang bermakna 'banget' atau 'sekali' sebagai penguat. Percampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Suroboyoan dalam satu frasa pendek ini mencerminkan apa yang dalam Bab 2 disebut sebagai adaptasi budaya lokal ke dalam ruang komunikasi digital modern. Pengguna tidak mengorbankan identitas lokalnya hanya karena menggunakan platform digital global—sebaliknya, ia mengintegrasikan unsur lokal ke dalam register digital yang familiar (Androutsopoulos, 2015).

Dalam konteks netnografi sebagaimana dijelaskan dalam Bab 2.3.5 dan teori Kozinets, data tidak hanya terdiri dari apa yang dikatakan pengguna secara verbal, tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa mereka mengekspresikan diri (Kozinets, 2020). Respons visual yang spontan dan informal justru merupakan data budaya yang autentik karena tidak terfilter oleh pertimbangan sosial yang berlebihan—pengguna mengekspresikan reaksi pertamanya secara langsung. Volume tinggi respons visual ini juga mengindikasikan bahwa visual potret Tunjungan 1937 berhasil menembus kebiasaan *scrolling* cepat pengguna Instagram dan memicu keterlibatan spontan, yang merupakan indikator kekuatan resonansi konten sejarah lokal dalam ekosistem digital.

Temuan ini mendukung penelitian Aurelia et al. (2023) yang menemukan bahwa Instagram menjadi ruang pembentukan interaksi dan makna melalui unsur visual dan komentar pengguna (Aurelia et al., 2023). Penelitian ini memberikan kedalaman tambahan dengan menunjukkan bahwa bahkan respons paling singkat sekalipun, seperti emoji tunggal, merupakan bagian integral dari proses pemaknaan kolektif dalam komunitas digital, dan dengan demikian layak untuk dianalisis secara akademis. Selain itu, penelitian Herdrianto et al. (2022) tentang strategi produksi konten visual di Instagram menemukan bahwa konten visual yang kuat memicu *engagement* tinggi dari audiens (Herdrianto et al., 2022). Dominannya tema respons visual dalam penelitian ini mengkonfirmasi temuan Herdrianto et al.: visual sejarah lokal yang disajikan akun @aslisuroboyo memiliki kekuatan komunikatif yang luar biasa dalam membangkitkan keterlibatan spontan komunitas digital Surabaya.

4.3.7 Sintesis: Bahasa Jawa Suroboyoan sebagai Simbol Identitas, Nostalgia, dan Kritik Sosial

Dari hasil *selective coding*, penelitian ini menemukan tiga tema inti yang merepresentasikan fungsi utama bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital: (1) bahasa sebagai simbol identitas lokal, (2) bahasa sebagai medium nostalgia kolektif, dan (3) bahasa sebagai alat kritik sosial. Ketiga tema inti ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bertaut dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh tentang cara komunitas digital Surabaya memahami dan mengekspresikan dirinya di ruang virtual.

Keterkaitan antara ketiga tema inti ini dapat dipahami melalui matriks teori Blumer yang dibangun dalam penelitian ini. Premis pertama—manusia bertindak berdasarkan makna—terkonfirmasi ketika pengguna memilih menggunakan bahasa Suroboyoan karena bahasa itu dimaknai sebagai simbol identitas

dan kebanggaan lokal (Blumer, 1969). Premis kedua—makna muncul melalui interaksi sosial—terbukti ketika komentar-komentar nostalgia, humor, dan kritik saling merespons dan memperkuat satu sama lain dalam kolom komentar, sehingga membentuk narasi komunal yang lebih besar dari sekadar kumpulan komentar individual (Blumer, 1969). Premis ketiga—makna dimodifikasi melalui interpretasi—tampak nyata ketika setiap pengguna memberikan tafsir yang berbeda terhadap visual Tunjungan 1937 berdasarkan latar pengalaman dan budaya masing-masing, namun tetap membagikan kerangka makna yang sama sebagai anggota komunitas Surabaya (Blumer, 1969).

Temuan ini sepenuhnya mendukung pendekatan netnografi Kozinets (2020) yang menegaskan bahwa interaksi yang terjadi secara spontan di ruang digital merupakan data budaya yang autentik dan bernilai tinggi (Kozinets, 2020). Komentar-komentar yang tampak informal dan tidak terstruktur dalam kolom @aslisuroboyo ternyata mengandung lapisan makna sosial, kultural, dan emosional yang sangat kaya ketika dianalisis melalui kerangka netnografi dan interaksionisme simbolik. Ini memvalidasi pilihan metodologis yang dibuat dalam penelitian ini, sekaligus membuktikan bahwa studi netnografi pada komunitas digital berbahasa daerah merupakan pendekatan yang sangat produktif untuk memahami dinamika komunikasi masyarakat lokal Indonesia di era digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap argumen sentral yang menjadi dasar penelitian ini: bahwa bahasa Jawa Suroboyoan dalam media sosial adalah jauh ¹⁹ lebih dari sekadar alat komunikasi. Ia adalah sistem tanda yang hidup dan dinamis, yang melalui penggunaannya sehari-hari dalam kolom komentar Instagram, masyarakat Surabaya terus mereproduksi, menegosiasikan, dan memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus transformasi digital yang tak terbendung (Blumer, 1969; Kozinets, 2020; Androutsopoulos, 2015).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dikonstruksi melalui interaksi komentar pengguna pada unggahan potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 di platform Instagram akun @aslisuroboyo. Melalui pendekatan netnografi Kozinets (2020) dan analisis teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969), ditemukan bahwa bahasa Jawa Suroboyoan dalam ruang digital bukan sekadar alat komunikasi fungsional, melainkan merupakan sistem tanda yang kaya makna sosial, kultural, dan emosional yang berlapis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 80 komentar pengguna melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding, ditemukan enam tema utama yang mencerminkan konstruksi makna dalam interaksi digital, yaitu identitas lokal (6 komentar), nostalgia (21 komentar), humor (23 komentar), kritik sosial (8 komentar), memori kolektif (4 komentar), dan respons visual (32 komentar). Keenam tema ini menunjukkan bahwa interaksi komentar pada unggahan konten sejarah lokal memuat makna emosional, sosial, dan budaya yang berlapis dan saling berkaitan.

Hasil selective coding menunjukkan tiga tema inti yang merepresentasikan fungsi utama bahasa Jawa Suroboyoan dalam komunikasi digital, yaitu: (1) bahasa sebagai simbol identitas lokal, di mana penggunaan dialek Suroboyoan menjadi penanda keanggotaan dalam komunitas budaya Arek Suroboyo dan menciptakan mekanisme inklusi-eksklusi dalam komunitas virtual; (2) bahasa sebagai medium nostalgia kolektif, di mana visual sejarah Tunjungan 1937 memicu ekspresi kerinduan bersama terhadap Surabaya tempo dulu yang dianggap lebih tertata, estetik, dan nyaman; serta (3) bahasa sebagai alat kritik sosial, di mana dialek Suroboyoan yang lugas dan egaliter menjadi medium penyampaian keprihatinan terhadap perubahan kondisi kota secara akrab dan tidak konfrontatif.

Ditinjau melalui tiga premis utama teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, penelitian ini menemukan bahwa: pertama, pengguna menggunakan bahasa Suroboyoan karena bahasa tersebut dimaknai sebagai simbol kebanggaan, keakraban, dan identitas lokal yang tidak dapat direplikasi oleh kode linguistik lain; kedua, makna tersebut lahir dan dikukuhkan melalui interaksi sosial dalam kolom komentar, di mana

pengguna saling merespons dan membentuk pemahaman kolektif; ketiga, makna terus dimodifikasi melalui proses interpretasi individual berdasarkan latar pengalaman sosial dan budaya masing-masing pengguna. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa kolom komentar Instagram merupakan ruang produksi makna budaya yang aktif dan dinamis, bukan sekadar ruang respons ³² terhadap konten.

Secara implikasi teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teori interaksionisme simbolik Blumer tetap relevan dan produktif untuk memahami fenomena komunikasi digital berbasis identitas budaya lokal di era media sosial. Penelitian ini memperkaya kajian netnografi dalam konteks Indonesia dengan menunjukkan bahwa metode netnografi Kozinets sangat efektif untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik interaksi digital komunitas berbahasa daerah. Secara implikasi praktis, penelitian ini membuktikan bahwa media sosial, khususnya Instagram, bukan ancaman bagi kelangsungan bahasa daerah, melainkan justru dapat menjadi inkubator revitalisasi bahasa lokal yang efektif dan organis.

⁴⁴ Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, objek penelitian dibatasi pada satu unggahan reel tunggal akun @aslisuroboyo sehingga temuan belum tentu merepresentasikan seluruh dinamika komunikasi akun tersebut secara komprehensif. Kedua, data yang dianalisis terbatas pada komentar berbasis teks tanpa mempertimbangkan konteks visual, audio, maupun interaksi di luar kolom komentar. Ketiga, pendekatan netnografi non-partisipan yang digunakan membatasi kemungkinan peneliti untuk menggali motivasi dan pengalaman pengguna secara lebih mendalam melalui dialog langsung. Keterbatasan-keterbatasan ini hendaknya menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan temuan penelitian dan menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Saran untuk Praktisi dan Pemangku Kepentingan

Bagi pengelola akun media sosial berbasis lokalitas seperti @aslisuroboyo, penelitian ini merekomendasikan agar strategi konten terus mengintegrasikan penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan secara natural dan kontekstual dalam setiap unggahan. Konten yang menggunakan bahasa daerah secara autentik terbukti membangun engagement emosional yang lebih kuat dibandingkan konten berbahasa formal, karena bahasa lokal berfungsi sebagai sinyal kultural yang menegaskan kedekatan dan rasa memiliki terhadap komunitas audiens. Selain itu, penyajian konten sejarah dan arsip visual lokal secara rutin direkomendasikan sebagai strategi konten yang efektif dalam membangun keterlibatan mendalam dari komunitas digital yang memiliki keterikatan identitas kultural dengan kota Surabaya.

Bagi pemerintah daerah Kota Surabaya dan lembaga kebudayaan yang bertugas melestarikan

warisan budaya lokal, penelitian ini merekomendasikan agar program revitalisasi bahasa Jawa Suroboyoan secara aktif memanfaatkan platform media sosial sebagai medium strategis pelestarian bahasa. Kolaborasi dengan kreator konten lokal yang memiliki basis komunitas digital yang besar, seperti akun @aslisuroboyo, dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dan organis dibandingkan program pelestarian konvensional. Dukungan terhadap ekosistem konten digital berbahasa daerah, termasuk dukungan finansial, akses arsip sejarah, dan pengakuan resmi, perlu dijadikan bagian dari kebijakan kebudayaan daerah secara sistematis.

Bagi institusi pendidikan, khususnya program studi Ilmu Komunikasi dan Sastra Daerah, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan dinamika komunikasi digital masyarakat Indonesia. Pengintegrasian kajian bahasa daerah dalam konteks komunikasi digital ke dalam mata kuliah komunikasi budaya, sosiolinguistik, dan media digital perlu dipertimbangkan secara serius agar lulusan memiliki kompetensi memahami dan menganalisis fenomena komunikasi berbasis identitas lokal yang semakin dominan di era media sosial.

55 5.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian dengan menganalisis berbagai jenis unggahan pada akun @aslisuroboyo secara longitudinal, sehingga dapat menangkap dinamika perubahan pola penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perluasan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan konstruksi makna pada berbagai jenis konten (sejarah, kuliner, budaya, berita) dan apakah frekuensi penggunaan bahasa daerah mengalami perubahan seiring perkembangan platform dan demografi pengguna.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggabungkan pendekatan netnografi dengan wawancara mendalam (in-depth interview) kepada pengguna yang aktif berkomentar menggunakan bahasa Suroboyoan. Triangulasi antara data observasi netnografi dengan data wawancara akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang motivasi, pengalaman subjektif, dan proses interpretasi pengguna dalam menggunakan bahasa daerah di ruang digital. Hal ini akan memperkuat validitas internal penelitian dan mengurangi risiko interpretasi yang terlalu spekulatif terhadap makna di balik komentar pengguna.

Untuk memperluas generalisasi temuan, penelitian serupa sangat dianjurkan untuk dilakukan pada komunitas digital berbasis bahasa daerah lainnya di Indonesia, seperti komunitas berbahasa Sunda, Betawi, Minangkabau, Batak, atau Bugis-Makassar. Studi komparatif antar komunitas bahasa daerah yang berbeda akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pola umum penggunaan bahasa daerah di media sosial

Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi vitalitas masing-masing bahasa daerah dalam ekosistem digital. Perbandingan lintas komunitas ini juga akan memperkaya khazanah teori komunikasi digital dan budaya yang lebih inklusif terhadap keragaman linguistik Indonesia.

Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengeksplorasi metodologi alternatif berupa analisis komputasional dan analisis sentimen berbasis kecerdasan buatan (AI) terhadap korpus data komentar berbahasa daerah yang lebih besar. Penggunaan teknik Natural Language Processing (NLP) yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif netnografi akan memungkinkan peneliti menangani volume data yang lebih besar sekaligus mempertahankan kedalaman analisis makna yang menjadi kekuatan utama pendekatan kualitatif. Pengembangan model analisis yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan pendekatan interpretif manusia merupakan frontier penelitian komunikasi digital yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan.

5.2.3 Saran untuk Mengatasi Keterbatasan Penelitian

Untuk mengatasi keterbatasan berupa pembatasan objek pada satu unggahan tunggal, penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan desain multiple case study dengan memilih beberapa unggahan yang berbeda tema dan periode waktu sebagai unit analisis. Pendekatan ini akan meningkatkan representativitas temuan dan memungkinkan perbandingan sistematis tentang bagaimana jenis konten yang berbeda menghasilkan pola konstruksi makna yang berbeda pula dalam komunitas digital yang sama.

Untuk meningkatkan kedalaman analisis dan mengatasi keterbatasan data yang hanya bersumber dari komentar teks, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan netnografi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam komunitas digital yang diteliti. Keterlibatan peneliti sebagai anggota komunitas virtual akan memberikan akses pada konteks yang lebih kaya, termasuk pemahaman tentang norma komunikasi komunitas, kode-kode tidak tertulis yang mengatur interaksi, dan nuansa makna yang tidak selalu terlihat dari observasi eksternal semata. Pendekatan partisipatif ini akan meningkatkan validitas dan kedalaman interpretasi secara signifikan.

Terakhir, guna memperkuat aspek etika penelitian dan meningkatkan legitimasi data, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan protokol informed consent yang disesuaikan dengan konteks penelitian netnografi di Indonesia. Meskipun data komentar media sosial bersifat publik, transparansi tentang tujuan penelitian dan perlindungan privasi pengguna tetap merupakan aspek etika yang penting untuk diperhatikan. Pengembangan panduan etika penelitian netnografi yang baku dan sesuai konteks budaya Indonesia akan meningkatkan standar riset komunikasi digital secara keseluruhan dan

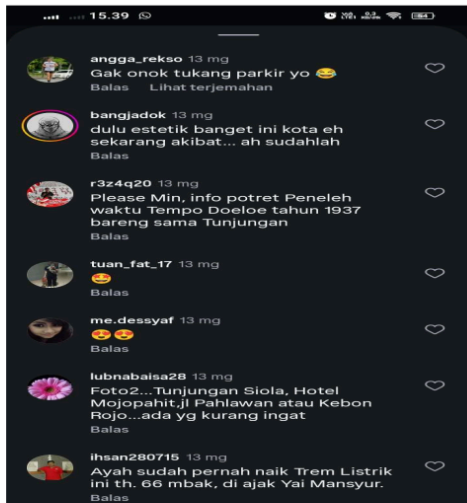
memperkuat kepercayaan antara peneliti dengan komunitas yang diteliti.

DAFTAR PUSAKA

- ⁸⁵ Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism*. University of California Press.
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism.
- ⁵⁹ Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication. *The Handbook of the Psychology of Communication Technology*.
- ⁷¹ Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California ⁵⁴ Press.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Wiley.
- ¹ Mahardhika, E. S., & Tutiasri, R. P. (2023). Pemanfaatan konten promosi akun Instagram @aslisuroboy dalam penyebaran informasi kuliner. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8663-8667
- ⁴ Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Kozinets, R. V. (2020). ⁸⁴ *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Wiley.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- ²⁹ Bahasa, A. J., Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall*. 7, 440–449.
- ²⁸ Rtauan, K., Thaher, P., Sudaryanto, E., Sri, D., Rusmana, A., & Komunikasi, I. (2018). *Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter di Media Sosial Twitter terhadap Konten Pemberitaan Kriminal Pencurian pada Akun*. (2025). 03(02), 962–967.
- ¹³ Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California ⁵¹ Press.
- Kozinets, Robert V. 2020. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Sage Publications.

- ⁶⁶ Walther, Joseph B. 2011. Theories of Computer-Mediated Communication and Interpersonal Relations.
- Androutsopoulos, Jannis. 2015. Networked Multilingualism.
- Creswell, John W. ⁶⁰ 2016. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- DataReportal Digital 2024 Indonesia.
- ¹ Mahardhika, E. S., & Tutiasri, R. P. 2023. Pemanfaatan konten promosi akun Instagram @aslisuroboyo dalam penyebaran informasi kuliner.
- Herdrianto, I. P., Kristiyono, J., & Stikosa-aws, I. K. ¹⁰³ (2022). Strategi Produksi Konten Visual @ Creativismstudio di Instagram. 2(4), 60–68.
- ⁴⁵ Sabrina, G. R. (2023). Komentar Positif Netizen Terhadap Film ' Like & Share ' (Studi Netnografi Akun Instagram @ Filmlikeandsahre). 3, 7008–7018.
- Salsafila, N. D., Fridha, M., Palupi, T., & Sadono, T. P. (2026). ¹² Digital Activity Of Participatory Culture (A Virtual Ethnographic Study Of Criticism Toward The Government Among Followers Of The Jeromopolin Instagram Account). 12(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v12i01.133010>
- Widhiandono, D., Subiakto, H., Sugihartati, R., Studi, P., Ilmu, D., & Surabaya, U. A. (2026). ¹² Intercultural Articulation and the Production of Symbolic Capital : The Cheng Yu Column in Indonesian Media Discourse. 12(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v12i01.133347>
- Yulianita, N., & Chaerowati, D. L. (2024). ¹⁰⁸ Netnografi Budaya Digital Dari Media Sosial Manual Brew Community. 7(September), 86–104.
- Melayu, J. T., Tinggi, S., & Islam, A. (2025). Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Lokal Dan Regional : Tinjauan Atas Fungsi Dan. 03(01), 103–116.
- ⁷³ Mulyana, A. P. (2025). Netnografi Hashtag # KaburAjaDulu : Interaksi dan Konstruksi Makna dalam Media Baru. 5, 1485–1495.

Lampiran







12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
2	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
6	Jaquiline berliant yasinta. "Gaya Bahasa Sarkasme Netizen pada Kolom Komentar Akun Instagram @Prabowo", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2026 Publication	<1%
7	repository.uncp.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to UPN Veteran Yogyakarta Student Paper	<1%
10	journal.admi.or.id Internet Source	<1%
11	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1%

12	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
13	lawinsight.net Internet Source	<1 %
14	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
15	eprints.amikompurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
16	rayyanjurnal.com Internet Source	<1 %
17	jiip.stkipyapisdompu.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
19	Ainun Mardiyah, Erlina Erlina, Umi Hijriyah, Koderi Koderi, Zaenal Rafli. "Literature Review: Peran Bahasa Arab Dalam Pembentukan Identitas Sosial dan Budaya Masyarakat Arab", AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2025 Publication	<1 %
20	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1 %
21	fah.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
22	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
23	elibs.unigres.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %

25	Submitted to Universitas Hayam Wuruk Perbanas Student Paper	<1 %
26	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
27	cdn.juris.id Internet Source	<1 %
28	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
29	rama.unimal.ac.id Internet Source	<1 %
30	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
31	ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id Internet Source	<1 %
32	ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id Internet Source	<1 %
33	Ferwindus Rajesh Mahaga, Edison Bonartua Hutapea. "Praktik Komunikasi Virtual dalam Komunitas FANDOM K-Pop di Media Sosial Instagram @BLINKINAUNION)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
34	Mussyarifatul Aziizah Ode, Syamsuddin Aziz, Muh. Akba. "Konstruksi Identitas Budaya Kampus Mahasiswa Makassar oleh Kreator Konten Parodi Kanda karca di TikTok", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2026 Publication	<1 %
35	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %

36	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %
37	Vonny Tiara Wibawanti. "Punchlines dalam Berita: Analisis Wacana Humor Satire dalam Program Berita Meet Nite Live Metro TV", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2025 Publication	<1 %
38	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	<1 %
39	adoc.pub Internet Source	<1 %
40	repository.mediapenerbitindonesia.com Internet Source	<1 %
41	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
42	Maulidar, Sri Selian. "Pengalaman Insecurity Mahasiswa Pengguna Non-iPhone dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus", Jurnal Psikologi, 2025 Publication	<1 %
43	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
44	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
45	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
47	Dwi Rohfatmah, Imas Nuraidah, Jalaludin Jalaludin. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi	<1 %

Literasi Siswa Sekolah Dasar", RIGGS: Journal
of Artificial Intelligence and Digital Business,
2025

Publication

48	Submitted to The Scientific & Technological Research Council of Turkey (TUBITAK)	<1 %
Student Paper		
49	Submitted to Universitas Negeri Jakarta	<1 %
Student Paper		
50	Submitted to iGroup	<1 %
Student Paper		
51	kth.diva-portal.org	<1 %
Internet Source		
52	wekidompu.blogspot.com	<1 %
Internet Source		
53	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang	<1 %
Student Paper		
54	boa.unimib.it	<1 %
Internet Source		
55	Submitted to Library	<1 %
Student Paper		
56	Submitted to Universitas Airlangga-1	<1 %
Student Paper		
57	Submitted to Universitas Negeri Manado	<1 %
Student Paper		
58	conferenceproceedings.ump.ac.id	<1 %
Internet Source		
59	he.wikipedia.org	<1 %
Internet Source		
60	repository.itb-ad.ac.id	<1 %
Internet Source		

61	repository.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
62	repository.usbypkp.ac.id Internet Source	<1 %
63	Submitted to Boston University Student Paper	<1 %
64	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
65	ejournal.unhasy.ac.id Internet Source	<1 %
66	www.mdpi.com Internet Source	<1 %
67	Andriani Karto, Sandi Hasudungan Pasaribu, Herman Paulus Fonataba. "DETERMINAN KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH: STUDI EMPIRIS", Jurnal Maneksi, 2025 Publication	<1 %
68	Dendi Agung Prayuda, Aminul 'Alimin. "INTERAKSI SIMBOLIK PADA TRADISIROKAT SAWAH DI KABUPATEN SITUBONDO", Maddah : Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 2024 Publication	<1 %
69	Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
70	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
71	dergipark.org.tr Internet Source	<1 %

72	Internet Source	<1 %
73	journal.ilmudata.co.id Internet Source	<1 %
74	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
75	mahasiswaindonesia.id Internet Source	<1 %
76	marketing-clippings.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
78	repository.ukdw.ac.id Internet Source	<1 %
79	www.usu.ac.id Internet Source	<1 %
80	Betharia Sembiring Pandia. "Representation of Teachers' Lives through Memes in Indonesia and United States: A Multimodal Analysis", JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia, 2025 Publication	<1 %
81	Nur Elisa Addina, Nida Murwandini, Anis Fatkhulilah, Takiddin Takiddin. "Pemanfaatan Media Sosial Dikalangan Mahasiswa PGMI", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2025 Publication	<1 %
82	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
83	api-repo.unisan.ac.id Internet Source	<1 %

84	Internet Source	<1 %
85	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
86	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
87	eprints.stiebankbpdjateng.ac.id Internet Source	<1 %
88	ojsid.my.id Internet Source	<1 %
89	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
90	Ummanah Ummanah, Yoseph Hari Pramono. "Studi Kualitatif tentang Persepsi Masyarakat Muda terhadap Isu Politik di Media Sosial pada Pilpres 2024", Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2025 Publication	<1 %
91	Windi Lopuo, Dewinta Rizky R.Hatu, Rahmatiah Rahmatiah. "Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
92	id.123dok.com Internet Source	<1 %
93	id.sawakinome.com Internet Source	<1 %
94	journal.moestopo.ac.id Internet Source	<1 %
95	juris.id Internet Source	

<1 %

96

repository.uinpalopo.ac.id

Internet Source

<1 %

97

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

98

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

99

rezqiano16.blogspot.com

Internet Source

<1 %

100

yph-annihayah.com

Internet Source

<1 %

101

Ayu Fatlia Rijkiya, Cucu Hayati, Mohammad Ali Masyhuri. "Persepsi kemudahan, manfaat, dan kepercayaan dalam keputusan penggunaan OVO oleh generasi Z di Kota Surabaya", *Journal of Management and Digital Business*, 2025

Publication

<1 %

102

Husna Dewi, Dewisma Safitri. "ANALISIS KESENJANGAN GENERASI MUDA DESA PARDAWARAS DALAM MEMAINKAN ALAT MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG", *Jurnal Punyimbang*, 2023

Publication

<1 %

103

Jokhanan Kristiyono, Dian Eka Safitri, Agis Savira N U, Trivenadyah Nurmala, Kartika Cahya Jauhariya, Hilda Kurniawati P. "Peningkatan Kompetensi Digital Marketing Program Kewirausahaan Batik Poetra Dolokgede di Kabupaten Bojonegoro Melalui Kegiatan "Sinau Bareng" Ademos Indonesia", *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 2023

Publication

<1 %

104 Rafiq Ilham Saputra, Achmad Giri Sabda, Evi Rahma Vitaloka, Ulyanah, Muhammad Rizky Fadhillah, Eko Purwanto. "Transformasi Nilai Budaya Akibat Media Sosial di Komunitas Rural", *Journal of Technology and System Information*, 2025

Publication

<1 %

105 Sumardi Sumardi, Dian Tias Aorta. "Perubahan Sosial: Respons Masyarakat Pringkuku terhadap Implementasi Program Urusan Sosial", *ALSYS*, 2026

Publication

<1 %

106 Wahyu Nurcahyono, Nadya Amalia Nasution, Umi Rojiati, Vito Frasetya. "Dakwah Kultural melalui Tradisi Walimatul Aqiqah: Studi Komunikasi Simbolik pada Masyarakat Lampung", *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 2025

Publication

<1 %

107 adobsi.org

Internet Source

<1 %

108 adscientificindex.com

Internet Source

<1 %

109 digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

110 digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

111 docobook.com

Internet Source

<1 %

112 ejournal.insuriponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

113 ejournal.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

114	ifrelresearch.org Internet Source	<1 %
115	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
116	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
117	pauddikmassumut.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
118	prin.or.id Internet Source	<1 %
119	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
120	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
121	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
122	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
123	Hilaria C. Aba Wowoseko, Muhammad Bahri Arifin, Widyatmike Gede Mulawarman. "Interaksi Simbolik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2026 Publication	<1 %
124	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
125	Muhammad Dhahlan, Ramadhani Naufal Na'afi, Yosia Putra Nababan. "Transformasi Penggunaan Lahan dan Dampak Sosial Budaya Proyek Reklamasi di Tanjungpinang Kota", Widya Bhumi, 2024 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On